

LAPORAN PENELITIAN DASAR INTERDISIPLINER

**BEDA TAPI MESRA: RELASI PENDIDIKAN DAN AGAMA DALAM
MEMBANGUN MODERASI BERAGAMA DI TENGAH MASYARAKAT
MAJEMUK DI LERENG MERAPI KABUPATEN MAGELANG**



Disusun oleh:

Ismanto, S.Si., M.Pd.
NIP. 197405021999031005
NIDN. 2002057401
ID Peneliti. 200205740108028

Irzum Farihah, S.Ag., M.Si.
NIP. 197601292007012019
NIDN. 2029017601
ID Peneliti. 202901760113000

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KUDUS

TAHUN 2022

HALAMAN PENGESAHAN

Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Institut Agama Islam Negeri Kudus mengesahkan laporan penelitian:

Judul Penelitian : Beda tapi Mesra: Relasi Pendidikan dan Agama dalam Membangun Moderasi Beragama di Tengah Masyarakat Majemuk di Lereng Merapi Kabupaten Magelang

Ketua Peneliti : Ismanto, S.Si., M.Pd.
NIP : 197405021999031005
Pangkat/Golongan : Penata Tk.I / III d
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Tarbiyah

Ketua Peneliti : Irzum Farihah, S.Ag., M.Si.
NIP : 197601292007012019
Pangkat/Golongan : Penata Tk.I / III d
Program Studi : Akidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin
Perguruan Tinggi : IAIN Kudus
Tahun Pelaksanaan : 2022
Biaya : Rp. 32.000.000,00
Sumber Dana : BOPTN

Kudus, November 2022

Ketua LPPM IAIN Kudus,



H. Shebri M. Ag

NIP. 197203092000031003

KATA PENGANTAR

Puji Syukur Alhamdulillah hanya Allah S.W.T, telah menciptakan banyak pintu yang terbuka agar hambaNya memperoleh kebenaran dan kemudahan, sehingga sebagai hamba kami mampu menyelesaikan penelitian ini dengan mengambil *setting* pada masyarakat Lereng Merapi, tepatnya di Desa Ngargomulyo, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang.

Shalawat dan salam kami haturkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, Nabi yang telah memberikan pencerahan bagi seluruh manusia dari zaman kegelapan menuju zaman pencerahan, beliau juga menjadi *uswah khasanah* bagi umat Islam sepanjang zaman. Semoga kita selalu mendapat syafa'atnya sampai *yaumul qiyamah*.

Penelitian ini merupakan salah satu komponen dari Tri Dharma Perguruan Tinggi yang harus dilakukan oleh tenaga edukasi perguruan tinggi dalam rangka pengembangan ilmu dan pengetahuan. Dengan harapan, mampu memberikan kontribusi kepada masyarakat luas.

Dalam proses hingga penyelesaian penelitian ini, peneliti sudah selayaknya menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Profesor Dr. H. Abdurrahman Kasdi, Lc., M.Si, selaku Rektor IAIN Kudus yang telah memberikan kesempatan melaksanakan penelitian pada tahun ini.
2. Bapak H. Shobirin, M. Ag., selaku Kepala Pusat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat IAIN Kudus yang telah memberikan izin pelaksanaan penelitian dasar interdisipliner.
3. Bapak H. Panut, S. Pd., M.M. selaku Kepala kementerian Agama Kabupaten Magelang yang telah memberikan izin peneliti untuk melakukan riset di Desa Ngargomulyo.
4. Bapak Widodo, selaku Kepala Desa Ngargomulyo beserta jajarannya yang telah memberikan izin dan support terhadap pelaksanaan penelitian ini.
5. Para pendamping peneliti, Mbak Anis, Mbak Lilis, Kak Roya, Mbak Irma, Mbak Erina, Mas Farid, dan Mas Burhan, yang telah mendukung pelaksanaan pengumpulan data di lapangan.
6. Pembahas Ibu Azizah Herawati, S.Ag. M.S.I. yang sudah memberikan masukan

selama penelitian dan FGD

7. Para partisipan masyarakat Desa Ngargomulyo, khususnya Bapak Carik Widodo, Mbak Tarminah, Mas Sutrisno, Tokoh Agama Islam dan Katolik, para guru, perwakilan pemuda Islam dan Katolik, dan seluruh warga yang berkenan memberikan informasi dan meluangkan waktu untuk wawancara.
8. Keluarga kecil, anak kami, Roy, dan Boy yang penuh pengertian dan berbagi waktu selama penelitian berlangsung.

Atas segala jasa, bantuan dan bimbingannya, peneliti ucapkan banyak terima kasih dan semoga amal baik semua pihak di atas mendapat balasan dari Allah SWT “*Jazakumullah Khoiron Kastiro*”. Akhirnya penulis berharap semoga karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Kudus, November 2022
Tim Peneliti

Abstrak

Relasi pendidikan dengan permasalahan agama yang terpenting bukan sekedar persatuan dan kesatuan bangsa dan umat, namun membiasakan untuk berbeda dalam berargumen masing-masing pendapat maupun mazhab dalam diskusi antar maupun inter agama. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi tingkat pendidikan, agama, relasi pendidikan dan agama, serta model moderasi beragama masyarakat Lereng Merapi. Penelitian ini menggunakan pendekatan mikro studi kasus etnografi, dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dokumentasi, dan audio-video, serta *focus group discussion* (FGD). Partisipan yang dilibatkan dalam penelitian meliputi elemen masyarakat seperti tokoh lintas agama, perangkat desa, guru, pendamping lansia, petani, dan anggota masyarakat desa. Analisis data penelitian ini menggunakan Model Interaktif Miles-Huberman-Saldana dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan simpulan. Temuan penelitian ini: 1) tingkat pendidikan yang dimiliki oleh warga Desa Ngargomulyo sangat beragam dari butahuruf sampai dengan pendidikan tinggi dengan mayoritas berpendidikan formal, sedangkan keyakinan agama yang dianut oleh seluruh warga masyarakat Lereng Merapi dengan mayoritasnya muslim, kemudian Katolik dan Kristen; 2) relasi pendidikan dan agama dengan terwujudnya interaksi keluarga dalam masyarakat desa juga terjadi saling menerima dan menghargai kondisi agama dan pendidikan yang berbeda, baik dalam beribadah kepada Tuhan maupun interaksi sosial dengan sesame; dan 3) model humanisme-religius dengan pendekatan sosio-kultural sebagai model moderasi beragamanya.

Kata kunci: moderasi beragama, pendidikan, agama, masyarakat Lereng Merapi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
ABSTRAK.....	v
DAFTAR ISI	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	3
BAB II KERANGKA TEORETIS	4
A. Agama dan Keberagamaan	4
B. Landasan Yuridis Kerukunan Beragama	16
C. Moderasi Beragama	10
D. Pendidikan Agama	14
E. Pendidikan Toleransi Beragama	22
F. Entitas Interrealasi Pendidikan dan Agama	26
G. Kajian Pustaka.....	28
H. Kerangka Berpikir.....	29

BAB III METODE PENELITIAN.....	31
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	31
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	32
C. Fokus Penelitian.....	32
D. Pengumpulan Data	33
E. Uji Keabsahan Data	35
F. Analisis Data	36
BAB IV Data dan Analisis	38
A. Demografi Masyarakat Desa Ngargomulyo	38
B. Data dan Pembahasan Penelitian	40
C. Beda tapi Mesra: Belajar dari Ngargomulyo.....	55
BAB V PENUTUP	58
A. Simpulan.....	58
B. Saran.....	59
DAFTAR PUSTAKA.....	60

Bab I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesan toleransi selalu menjadi topik yang menarik diperbincangkan dari para akademisi, pemuka agama, maupun masyarakat secara umum di perkotaan maupun pedesaan. Hal demikian tentunya tidak terlepas dari keragaman yang terdapat di negara Indonesia dari berbagai agama maupun suku. Meskipun demikian, konflik antar agama maupun intern agama selalu terjadi di berbagai daerah. Permasalahan ini tidak terlepas dari lingkungan yang mempengaruhi masyarakat untuk melakukan sikap yang bijak dan tidaknya dalam menerima perbedaan.

Kehidupan manusia sebagai khalifah di muka bumi ini dengan fenomena keragaman berbagai suku maupun agama, khususnya di Indonesia. Keragaman di sini tidak dapat dihindari, karena bagian dari sunnatullah dalam proses penyebaran umat manusia.¹ Proses globalisasi yang membawa proses pluralisasi dapat terjadi dalam satu tradisi keagamaan, yaitu dengan berkembangnya paham keagamaan yang majemuk di kalangan umat satu agama.²

Kehidupan damai akan tercipta dalam masyarakat, jika satu dengan yang lain saling memahami, menghormati dan menerapkan *tepo sliro* di tengah keragaman dan keberagaman, sebagaimana yang sudah diajarkan agama. Di mana semua anggota masyarakatnya dapat saling menunjukkan apresiasi dan memelihara relasi sosial dengan baik, karena manusia sebagai makhluk sosial tidak akan dapat *survive* tanpa ikatan sosial. Menciptakan harmoni di tengah masyarakat yang beragam tentunya harus dibangun disemua lini, dan yang paling utama adalah pembiasaan sejak dini pada anak-anak melalui pendidikan di keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Pada dasarnya, jika pendidikan dikaitkan dengan permasalahan agama, yang terpenting adalah bukan sekedar persatuan dan kesatuan bangsa dan umat, namun membiasakan untuk berbeda dalam berargumen masing-masing pendapat maupun

¹ Siti Malaiha Dewi and Novi Nurul Hidayah, "Distorsi Perilaku Keberagaman Masyarakat Majemuk Dalam Membangun Toleransi Beragama Di Dukuh Kayuapu," *FIKRAH* (State Islamic College of Kudus, 2017), <https://doi.org/10.21043/fikrah.v5i2.2977>.

² Arafat Noer, "Pluralisme Agama Dalam Konteks Keislaman Di Indonesia," *RELIGI JURNAL STUDI AGAMA-AGAMA* 15, no. 1 (April 2019): 51, <https://doi.org/10.14421/rejusta.2019.1501-04>.

mazhab dalam diskusi antar maupun inter agama.³ Hal tersebut sebagai upaya menumbuhkan masyarakat madani di tengah pluralitas agama dan keberagaman masyarakat Indonesia.

Oleh karena itu muncullah inisiatif dari para tokoh agama, maupun civitas akademika di perguruan tinggi untuk menyatukan perbedaan yang selama ini terjadi di masyarakat.⁴ Khususnya Indonesia yang terdiri dari beragam agama, suku, dan golongan. Srikandi lintas iman salah satu kelompok yang ingin merespon beberapa kasus intoleran beberapa tahun terakhir di Yogyakarta. Salah satu upaya mereka dengan melakukan kegiatan dialog lintas iman, dengan mengedepankan nilai inklusif, nilai toleransi, nilai keadilan, dan nilai perdamaian.⁵

Berbagai negara maupun lapisan masyarakat juga ingin menghindari dari berbagai konflik yang disebabkan dari perbedaan iman/keyakinan maupun pemahaman dalam agama yang masing-masing kelompok memiliki standar berbeda dalam memahami ajaran. Hal demikian juga menjadi fenomena menarik di daerah lereng Merapi tepatnya Desa Ngargomulyo, Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang. Berbagai agama dan aliran yang hidup bersama selama ini dengan berbagai perbedaan mampu bertahan dengan perbedaan meski dengan berbagai konflik terjadi masih dalam batas-batas kewajaran dan mampu diselesaikan secara kekeluargaan dalam masyarakat mereka sendiri. Hal demikian yang menjadi daya tarik untuk diteliti, bahwa dengan pendidikan dan tingkat keagamaan mereka yang sangat terbatas, namun mampu memenej terjadinya konflik yang terjadi di wilayah lereng Merapi tersebut. Apakah pendidikan akan menjadi jaminan seseorang mampu menjaga kerukunan yang terjadi di masyarakat tersebut, atau pengetahuan agama yang diurunkan kepada mereka secara turun menurun yang menjadikan mereka mampu membangun keutuhan di tengah perbedaan.

³ Amin Abdullah, "Harmonisasi Hubungan Antar Umat Beragama: Peran Tokoh Agama Dan Politik Dalam Membangun Kerukunan Umat Beragama," *Harmonisasi Umat Beragama* (Kudus, 2016).

⁴ Ismail Suardi Wekke, "Harmoni Sosial Dalam Keberagaman Dan Keberagaman Masyarakat Minoritas Muslim Papua Barat," *KALAM* (Raden Intan State Islamic University of Lampung, 2017), <https://doi.org/10.24042/klm.v10i2.3>.

⁵ Fatihaturrohmah and Ahmad Shofiyuddin Ichsan, "Gerakan Komunitas Perempuan 'Srikandi Lintas Iman' Yogyakarta Dalam Telaah Pendidikan Islam Multikultural," *Jurnal PAI Raden Fatah* 1, no. 4 (2019): 425–44.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini merumuskan beberapa masalah:

1. Bagaimana tingkat pendidikan dan agama yang dimiliki masyarakat Lereng Merapi
2. Bagaimanakah model moderasi beragama di masyarakat lereng Merapi yang multikultural
3. Bagaimana relasi pendidikan dan agama dalam mewujudkan moderasi beragama di masyarakat Lereng merapi

C. Tujuan dan Manfaat

Adapun tujuan penelitian ini mengeksplorasi tingkat pendidikan dan agama yang dimiliki masyarakat, rancangan model moderasi beragama di masyarakat yang multikultural, dan relasi pendidikan dan agama dalam mewujudkan moderasi beragama di masyarakat Lereng Merapi. Seangkan manfaat penelitian, secara teoretis memaparkan model moderasi beragama masyarakat Lereng Gunung Merapi sebagai prototype harmoni kehidupan beragama yang multicultural. Manfaat praktis memberikan potret dan pemetaan kehidupan beragama masyarakat Masyarakat Lereng Merapi sebagai suatu fenomena yang dinamis dalam menjalin kerukunan antar umat beragama.

Bab II

Kerangka Teoretis

A. Agama dan Keberagamaan

1. Konsep Agama dan Keberagamaan

Berdasarkan sudut pandang Bahasa Indonesia, bahwa agama diartikan sebagai kata yang berasal dari Bahasa Sanskerta yang berarti “tidak kacau”. Yang diambil dari akar kata “a” berarti tidak dan “gama” berarti kacau, jadi tidak kacau. Yang maknanya suatu peraturan yang mengatur kehidupan manusia agar tidak kacau.⁶ Kata agamam dapat disamakan dengan kata religion dalam Bahasa Inggris, ada perbedaan dari konsep religion dan religions, secara konsepsi dua istilah tersebut berguna untuk membedakan antara ‘religi’, yang merupakan fenomena umum yang berhubungan dengan sesuatu yang sacral (sacred), dan “agama” yang merupakan institusi-institusi berbeda-beda dan khusus yang berhubungan dengan Yang Maha Suci. Durkheim mendefinisikan religi menurut fungsi sosialnya; Religi adalah berbagai sistem kepercayaan dan ritual yang merujuk pada Yang Maha Suci yang mengikat bersama-sama orang dalam kelompok-kelompok sosial. Sebaliknya Weber dalam pemikirannya tentang sosiologi religi meneliti bagaimana agama meregulasi dan membentuk perilaku sebagai sebuah aspek rasionalisasi.⁷

Agama sendiri merupakan suatu tatanan spirit kemasyarakatan yang dijemakan dalam bentuk kepercayaan dan pengakuan terhadap eksistensi di luar dari diri manusia. Kondisi agama semacam ini melahirkan suatu efek rangsangan yang sangat sensitive terhadap pengakuan keimanan. Agama dianggap sebagai suatu kemutlakan. Semua manusia yang beragama meyakini dengan sepenuh hati bahwa beriman terhadap agama tentu akan memberikan keselamatan.⁸

⁶ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), 32.

⁷ Nicholas Abercrombie, Stephen Hill, and Bryan. S Turner, *The Penguin Dictionary of Sociology*, Fifth Edit (London: Penguin Books, 2006), 470–71.

⁸ Sri Wahyuningsih, “Perubahan Tatanan Hijab Mahasiswi Muslimah: Analisa Motif Dan Ideologi Keislaman,” *Fikrah: Jurnal Studi Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan* 5, no. 1 (2017): 13–14.

Agama mempunyai fungsi-fungsi bagi umatnya, istilah fungsi di sini menunjukkan kepada sumbangan yang diberikan agama, atau lembaga sosial yang lain, untuk mempertahankan masyarakat sebagai usaha-usaha yang aktif dan berjalan secara terus-menerus. Dalam melihat fungsi-fungsi sosial dari tingkah laku keagamaan, di mana masyarakat mempunyai kebutuhan-kebutuhan tertentu untuk kelangsungan hidup dan pemeliharaannya, maka agama berfungsi memenuhi sebagian dari kebutuhan-kebutuhan manusia tersebut.⁹

Emile Durkheim yang dikenal sebagai salah satu tokoh teori struktural fungsional, memberikan pengertian agama sebagai sebuah sistem kepercayaan yang disatukan oleh praktik-praktik yang berkaitan dengan hal-hal yang bersifat suci. Bagi Durkheim agama diorientasikan pada sesuatu yang dirumuskan oleh manusia sebagai sesuatu yang suci, dihargai dan sangat luar biasa. Durkheim juga menganggap bahwa agama bukan ilusi, melainkan merupakan fakta sosial yang dapat diidentifikasi dan memiliki kepentingan sosial. Sedangkan salah satu fungsi sosial agama adalah mendukung dan melestarikan masyarakat yang sudah ada. Fungsi ini sangat berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan manusia untuk mempertahankan kelangsungan hidup dan memeliharanya. Secara sosiologis ada dua fungsi agama yaitu fungsi positif dan fungsi negatif. Durkheim melihat fungsi agama berkaitan dengan solidaritas sosial. Baginya agama memiliki fungsi untuk menyatukan anggota masyarakat, agama memenuhi kebutuhan masyarakat untuk secara berkala menegakkan dan memperkuat perasaan dan ide-ide kolektif. Agama mendorong solidaritas sosial dengan mempersatukan orang beriman ke dalam suatu komunitas yang memiliki nilai perspektif yang sama.¹⁰

Sedangkan Koenjaraningrat mengemukakan tiga unsur yang ada dalam religi: *pertama*, emosi keagamaan, yang menyebabkan manusia menjadi religious; *Kedua*, sistem kepercayaan yang mengandung keyakinan serta bayangan-bayangan manusia tentang sifat-sifat Tuhan serta tentang wujud dari alam ghaib (supranatural); *Ketiga*, sistem upacara religius yang bertujuan mencari hubungan

⁹ Elizabeth K. Nottingham, *Agama Dan Masyarakat* (Jakarta: Rajawali Press, n.d.), 42.

¹⁰ Émile Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life* (New York: The Free Press, 1995), <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=eEk1AwAAQBAJ&pgis=1>.

antara manusia dengan Tuhan, dewa-dewa atau makhluk-makhluk halus yang mendiami alam ghaib.¹¹

Sedangkan penelitian yang lebih menfokuskan pada membangun harmoni di masyarakat, Syamsun Ni'am¹² memotret tradisi keberagamaan di Desa Tanon dalam merajut harmoni hubungan antar iman, mereka saling menghargai melalui menjaga dan menjalin hubungan yang baik antar tetangga tanpa membedakan agama yang dianut. Selain itu peranan tokoh agama menjadi kunci kesuksesan dalam jalinan kerukunan dan persaudaraan antar umat beragama.

2. Kerukunan dalam Agama

Kerukunan beragama adalah suasana hidup di antara umat beragama saling mengakui, menghargai, dan menghormati keberadaan semua keyakinan yang menjadi kepercayaan umat manusia. Esensi dari kerukunan adalah saling mengakui dan menghargai orang lain baik yang berbeda iman maupun berbeda aliran, tapi dalam keimanan yang sama. Oleh karena itu, kerukunan memiliki dua aspek. *Pertama*, meyakini secara absolut ajaran agama yang dianutnya dan tidak membuka diri untuk mencari kebenaran yang lain. Maka kerukunan harus dibangun dari keyakinan yang absolut. Kerukunan juga memberi peluang kepada orang lain sesuai dengan hak asasinya untuk meyakini kebenaran ajaran agama yang diyakininya. Sikap yang memberikan peluang kepada orang lain memiliki kepercayaan yang berbeda menunjukkan bahwa dalam beragama terkandung sikap demokratis dan terbuka, sehingga akan membuka ruang dialog baik yang sifatnya antar-iman maupun intra-iman.

Kedua, kerukunan melahirkan sikap pengakuan, penghargaan, serta penghormatan keyakinan orang lain dalam satu agama yang berbeda aliran/mazhab atau organisasi maupun yang berbeda agama. Kehidupan beragama yang rukun adalah ditempatkan pada humanitas yang teosentris, yaitu paham kemanusiaan yang berpusat pada kesadaran berketuhanan.¹³

¹¹ Koenjaraningrat, "Peranan Local Genius Dalam Akulturasi (B)," in *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*, ed. Ayatrohaedi (Jakarta: Pustaka Jaya, 1986), 17.

¹² Syamsun Ni'am, *Wajah Keberagamaan Nusantara* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 35.

¹³ M. Ridwan Lubis, *Merawat Kerukunan Pengalaman Di Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2020), 25–26.

Menjaga kerukunan umat beragama merupakan bagian dari usaha bersama umat beragama dan pemerintah di bidang pelayanan, pengaturan, dan pemberdayaan umat beragama. Rukun jika dimaknai sesuai dengan kondisi masyarakat Indonesia (khususnya Jawa) adalah selalu mengedepankan sikap kerukunan dalam kehidupannya. Setiap manusia memiliki keyakinan yaitu agama, bagaimanapun bentuk agamanya yang jelas ada doktrin yang diyakini setiap umat manusia. Dengan agama manusia akan merasa bahwa ada dzat yang lebih berkuasa dan mengatur segalanya. Setiap agama tentunya mempunyai tatanan yang berbeda, meskipun satu dengan yang lain sama-sama mempunyai tujuan untuk keselamatan di dunia dan akhirat atau setelah mengaplikasikan sebuah ajaran dapat masuk surga.¹⁴ Jika kehidupan umat manusia mampu menerapkan kerukunan antara sesama, maka akan mudah untuk membangun sikap toleran atas perbedaan yang ada di muka bumi ini.

Berbicara toleransi, tentunya tidak dapat terlepas dari nilai kemanusiaan, karena kemanusiaan dimiliki oleh semua tanpa tanpa perbedaan. Namun dalam saat yang sama kemanusiaan juga diwarnai oleh perbedaan sosok masing-masing manusia. Suka tidak suka perbedaan itu harus diakui, bukan saja dikehendaki dan direstui Tuhan, tetapi juga karena keragaman dan perbedaan adalah sebuah keniscayaan sebagai makhluk. Allah yang menghendaki manusia berbeda agar saling mengenal dan menyempurnakan dan berlomba dalam kebaikan, karena manusia tidak dapat berkembang tanpa yang lainnya, dan tentunya mereka juga akan membutuhkan orang lain.¹⁵ Makna toleransi sendiri yaitu kemampuan untuk menghormati sifat dasar, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki orang lain. Dalam Islam dikenal dengan *tasamuh* yang dipahami sebagai sikap menghargai, membiarkan, atau membolehkan pandangan orang lain yang bertentangan dengan pandangan kita.

Tiga prinsip dalam toleransi: *pertama*, kebebasan beragama yang diberikan setiap orang untuk menentukan agama yang diyakininya tanpa ada yang menghalangi. *Kedua*, penghormatan dan eksistensi agama lain, menghormati

¹⁴ Dwi Retno Cahyaningrum and Dinie Ratri Desiningrum, "JIWA-JIWA TENANG BERTABIR IMAN: STUDI FENOMENOLOGI PADA MAHASISWI BERCADAR DI UNIVERSITAS NEGERI UMUM KOTA YOGYAKARTA," *Empati* 6, no. 3 (March 2018): 278–96.

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Toleransi Ketuhanan, Kemanusiaan, Dan Keberagamaan* (Jakarta: Lentera Hati, 2022), 19–20.

keragaman dan perbedaan dalam keyakinan dan pelaksanaan ritual keagamaan. *Ketiga, agree in disagreement* (setuju di dalam perbedaan), di sini bukan berarti setuju juga ikut serta melakukan ritual agama lain, namun dengan perbedaan bukan berarti menjadi penyebab permusuhan.¹⁶

Proses membangun toleransi, tentunya harus ada komunikasi yang sehat (dialog) sebagaimana dalam Surat an-Nahl ayat 125 (*wa jadilhum billati hiya ahsan*). Menurut Abdullah¹⁷ ada 5 hal yang diharapkan dalam proses *mujadalah* tersebut: *pertama*, saling mengenal (*al-Ta'aruf*). Siswa penting untuk mengenal siapa teman bermain yang setiap hari berada di satu ruangan dalam proses belajar, ada pepatah mengatakan “tak kenal maka tak sayang”. *Kedua*, saling memahami (*al-tafahum*). Setelah siswa mengenal, selanjutnya dapat masuk lebih dalam dengan memahami karakter atau agama teman di kelasnya secara langsung, tanpa melalui perantara orang lain. Tuntutan dan kebutuhan untuk saling memahami di antara teman sebaya yang berbeda agama mutlak dibutuhkan, jika tujuannya untuk membangun harmoni dalam bermasyarakat, yang dimulai dari kelompok kecil di dalam kelas.

Ketiga, saling mengasihi (*al-Tarahum*). Di sini harus menghilangkan rasa benci, prasangka buruk, dendam, tertutup dan tindakan diskriminatif yang mengakibatkan ketersinggungan sesama teman. Oleh karenanya, mustahil tahapan mengasihi ini dapat terwujud tanpa melalui tahapan mengenal dan memahami. *Keempat*, saling bersinergi membangun solidaritas (*al-tadhamun*), saling menolong dan berbagi dengan sesama teman akan menjadi kunci harmoni masyarakat yang dimulai dari pembiasaan siswa di dalam kelas masing-masing dan nantinya akan menjadi tradisi bersama di lembaga sekolah tersebut. *Kelima*, hidup berdampingan secara damai tanpa konflik (*al-ta'ayus al-silmi*). Jika kelima tahapan itu sudah dapat dibangun dengan baik dan menjadi *embodied* pada diri siswa, maka hal tersebut akan menjadi modal kultural dan sosial yang sangat kuat dan berharga. Karena pengalaman yang di dapatkan sejak dini akan lebih mengakar dalam kehidupan mereka di masyarakat kelak.

¹⁶ Adon Nasrullah Jamaluddin, *Agama & Konflik Sosial* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 90.

¹⁷ “Sosiologi Dialog Antar Umat Beragama Dalam Kemajemukan Negara-Bangsa,” in *Bunga Rampai Sosiologi Agama: Teori, Metode Dan Ranah Studi Ilmu Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015), 107–13.

B. Landasan Yuridis Kerukunan Beragama

Membangun keutuhan bangsa yang menjadi harapan seluruh umat manusia. Negara Indonesia yang penduduknya majemuk sudah memiliki tiga landasan kerukunan hidup antarumat beragama. *Pertama*, Pancasila pada sila Ketuhanan Yang Maha Esa, bangsa Indonesia menyatakan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Dalam GBHN TAP MPR IV tanggal 22 Maret 1973 di Jakarta disebutkan bahwa (1) Atas dasar kepercayaan bangsa Indonesia terhadap Tuhan Yang Maha Esa maka peri kehidupan beragama dan peri kehidupan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan falsafah Pancasila. (2) Pembangunan agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa ditujukan untuk pembinaan suasana hidup rukun diantara sesama umat beragama, semua penganut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa serta meningkatkan amal dalam bersama-sama membangun masyarakat.

Kedua, Undang-Undang Dasar 1945, Pasal 28 ayat 1 dan 2, hasil amandemen disebutkan: (1) Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarga negaraan, memilih tempat tinggal di wilayah Negara dan meninggalkannya, serta berhak kembali. (2) Setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan, menyatakan pikiran dan sikap, sesuai dengan hati nuraninya. Hal tersebut diperjelas dalam Pasal 29 ayat 1 yang berbunyi: “Negara berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”, dan ayat 2 yang berbunyi: “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut ajaran agama dan kepercayaannya.” *Ketiga*, Pasal 22 UU No. 39 Tahun 1999 tentang HAM, yaitu: (1) “Setiap orang bebas memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu”. (2) “Negara menjamin kemerdekaan setiap orang memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.”

Selain tiga landasan hukum di atas, pemerintah sendiri secara resmi menggunakan terminologi konsep kerukunan umat beragama yang biasa disebut dengan “Trilogi Kerukunan”, sebagaimana dalam Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 tahun 2006/Nomor 8 tahun 2006, yang

mencakup tiga hal: *pertama*, kerukunan intern umat beragama. *Kedua*, kerukunan antarumat beragama dan *ketiga*, kerukunan antarumat beragama dengan pemerintah.

Adapun dalam poin kehidupan antarumat beragama disebutkan bahwa antara umat beragama harus bekerja sama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Tahun 1945. Adapun sikap toleransi antarumat beragama dapat ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari melalui: *pertama*, saling menghargai dan menghormati ajaran masing-masing agama. *Kedua*, menghormati atau tidak melecehkan simbol-simbol maupun kitab suci masing-masing agama. *Ketiga*, tidak mengotori atau merusak tempat ibadah agama orang lain serta ikut menjaga ketertiban dan ketenangan kegiatan keagamaan.

Masyarakat Indonesia yang plural dengan beragam agama dan kebudayaan seharusnya sudah lebih memahami dan terbiasa dengan kondisi perbedaan dalam keyakinan, namun sebaliknya dengan keberagaman agama dan budaya, masyarakat banyak yang belum menyadari hal tersebut. Setiap agama mempunyai norma dan tradisi yang menjadi pedoman umatnya dalam menjalankan ibadah dan mempunyai keyakinan adanya Tuhan yang Maha Esa dan masing-masing memiliki cara peribadatan yang berbeda.

Perbedaan dalam beribadah tersebut bukan menyulutkan pada klaim kebenaran yang dibangun masing-masing kelompok, justru dengan perbedaan itu akan medewasakan dalam berfikir dan bersikap untuk tidak saling menyinggung pada ranah keyakinan antara satu dan lainnya. Pada saat itulah toleransi harus dibangun dengan memiliki sikap lapang dada untuk saling menghormati. Dalam melaksanakan toleransi beragama, seorang individu harus memiliki prinsip untuk mencapai kebahagiaan dan ketentraman bersama.

C. Moderasi Beragama

1. Pengertian dan Indikator Moderasi

Moderasi bersal dari kata moderat. Moderat sendiri merupakan kata sifat yang berasal dari kata *moderation* yang berarti pertengahan, sedang, atau tidak

berlebih-lebihan. Kata moderat ini kemudian diserap dalam bahasa Indonesia menjadi moderasi yang dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) diartikan sebagai penghindaran keekstriman atau pengurangan kekerasan. Berdasarkan KBBI kata moderasai bersal dari bahasa Latin *moderatio* yang memiliki arti kesedangan (tidak kekurangan dan kelebihan). Sehingga jika kata moderasi disandingkan dengan kata beragama, maka akan membentuk istilah moderasi beragama yang merujuk pada sikap menghindari keekstriman dalam praktik beragama atau mengurangi kekerasan.¹⁸

Sedang, kata moderat dalam bahasa Arab yakni *al-wasathiyah* sesuai dengan Alquran surah al-Baqarah ayat 143, *al-wasath* yang mempunyai arti paling sempurna dan terbaik. Hal ini juga sesuai dengan hadis yang menyebutkan bahwa sebaik-baik persoalan yaitu berada di tengah. Sehingga moderasi beragama adalah sebuah jalan tengah di antara keberagaman agama di Indonesia.¹⁹

Secara umum moderat berarti mengedepankan keseimbangan ketika berhadapan dengan institusi negara, memperlakukan orang lain sebagai individu, maupun dalam hal watak, moral, dan keyakinan.²⁰ Moderasi adalah budaya Nusantara yang tidak saling menolak antara kearifan lokal serta agama, mencari penyelesaian dengan toleran, dan tidak saling mempertentangkan.²¹

Ada beberapa hal yang dapat digunakan untuk menggali seberapa besar kerentanan dan kekuatan moderasi beragama dipraktikan di Indonesia. Beberapa hal tersebut merupakan empat indikator moderasi beragama yang terdiri atas toleransi, bersifat dapat menyesuaikan diri (akomodatif) terhadap kebudayaan lokal, anti-kekerasan, dan komitmen kebangsaan. Komitmen kebangsaan adalah indikator penting untuk melihat seberapa jauh praktik beragama, sikap, dan cara pandang seseorang sehingga berdampak pada nasionalisme, sikapnya terhadap ideologi yang berlawanan dengan Pancasila, terutama penerimaan Pancasila

¹⁸ Mhd Abror and Mhd Abror, "Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi: Kajian Islam Dan Keberagaman" 1, no. 2 (2020): 143–55.

¹⁹ Agus Akhmadi, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity," *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 45–55.

²⁰ Baharuddin Rohim, "Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan Dalam Moderasi Beragama Di Kauman Tahun 1912-1923 M," *AL-MANAR* 11, no. 1 (2022): 1–11, <https://doi.org/10.36668/jal.v11i1.375>.

²¹ Akhmadi, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity."

sebagai ideologi negara, serta kesepakatan dasar kebangsaan.²²

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak sekali keragaman budaya, agama, ras, dan suku sehingga toleransi diperlukan dalam indikator moderasi beragama. Toleransi bukan hanya tentang keyakinan agama namun juga budaya, suku, perbedaan orientasi seksual, jenis kelamin, dan ras. Toleransi juga mengacu pada sikap lembut dalam menerima perbedaan, suka rela, lapang dada, serta terbuka. Sebab, toleransi sendiri memiliki arti memberi ruang dalam menyampaikan pendapat, mengutarakan keyakinannya, dan tidak mengganggu hak berkeyakinan orang lain meskipun hal tersebut berbeda dengan apa yang diyakini. Selain itu, berpikir positif dan bersikap hormat dalam menerima yang berbeda harus ikut serta dalam mengimplementasikan sikap toleran itu sendiri.²³

Sikap dan perilaku beragama yang akomodatif terhadap budaya lokal sebenarnya memiliki tujuan untuk melihat seberapa jauh seorang penganut agama mampu menerima tradisi lokal serta kebudayaan yang terakomodasi oleh praktik keagamaannya. Selama budaya lokal dan tradisi tidak bertentangan dengan pokok ajaran agamanya, seorang yang moderat seharusnya mampu menunjukkan sikap ramah dalam menerima hal tersebut.²⁴

Selanjutnya, indikator yang terakhir yaitu anti kekerasan. Anti kekerasan dalam konteks moderasi beragama sering disandingkan dengan radikalisme. Radikalisme biasanya sering dikaitkan dengan agama tertentu, padahal radikalisme bisa terjadi pada setiap agama. Radikalisme dalam konteks moderasi beragama dipahami sebagai suatu paham dan ide atau gagasan yang ingin melakukan perubahan pada sistem politik dan sosial dengan menggunakan cara kekerasan dalam mengusung perubahan yang diinginkan. Selain itu radikalisme juga sering dikaitkan dengan terorisme, karena kelompok radikal mampu melakukan cara apapun agar tujuannya tercapai termasuk meneror yang tidak sepaham dengannya. Kelompok radikal umumnya menginginkan perubahan berupa sistem sosial yang

²² Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Agama, *Moderasi Beragama*, Kementerian Agama, vol. 53, 2013, <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.

²³ Luh Riniti Rahayu and Putu Surya Wedra Lesmana, "Potensi Peran Perempuan Dalam Mewujudkan Moderasi Beragama Di Indonesia," *Pustaka : Jurnal Ilmu-Ilmu Budaya* 20, no. 1 (2020): 31, <https://doi.org/10.24843/pjib.2020.v20.i01.p05>.

²⁴ Edi Junaedi, "Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kementerian Agama," *Harmoni* 18, no. 2 (2019): 182–86, <https://doi.org/10.32488/harmoni.v18i2.414>.

sudah berlaku secara drastis dan singkat. Inti dari tindakan radikalisme yaitu tindakan dan sikap suatu kelompok atau individu yang menggunakan kekerasan untuk mengusung perubahan yang diinginkan.²⁵

2. Moderasi dalam Ajaran Islam

Ajaran *wasathiyah* dalam agama Islam dikenal dengan Istilah *wastha* artinya yang dipilih, istiqamah, rendah hati, adil, moderat, mengikuti ajaran moderat, baik itu berkaitan dengan akhirat maupun duniawi. Seseorang tidak akan mempunyai sikap ekstrem jika konsep *wasathiyah* sudah diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Konsep *wasathiyah* dapat dipahami dengan mencerminkan prinsip *i'tidal* (adil), *tawazun* (seimbang), *tasamuh* (toleran), dan *tawassuth* (moderat).²⁶ Akan tetapi bicara tentang Islam pasti tidak akan bisa terlepas dari Alquran dan Hadis sebagai sumber utamanya. Sebagaimana dalam QS. Al-Baqarah/2: 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعَ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ رَحِيمٌ

Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan⁴⁰ agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penayang kepada manusia.)²⁷

Rasulullah sendiri menafsirkan kata *wasath* dalam surah al Baqarah di atas dengan adil, yang berarti menempatkan sesuatu pada tempatnya dan fair. Nabi Muhammad Saw. juga senantiasa mengajarkan kepada umatnya untuk mengambil

²⁵ Jamaluddin Jamaluddin, "Implementasi Moderasi Beragama Di Tengah Multikulturalitas Indonesia (Analisis Kebijakan Implementatif Pada Kementerian Agama)," *AS-SALAM Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 7, no. 1 (2022): 1–13.

²⁶ Muria Khusnun Nisa et al., "Moderasi Beragama: Landasan Moderasi Dalam Tradisi Berbagai Agama Dan Implementasi Di Era Disrupsi Digital," *Jurnal Riset Agama* 1, no. 3 (2021): 79–96, <https://doi.org/10.15575/jra.v1i3.15100>.

²⁷ <https://quran.kemenag.go.id/surah/2/143>

jalan moderat karena diyakini sebagai solusi terbaik seperti halnya hadits riwayat al Baihaqi bahwa: “Sebaik baik persoalan adalah sikap moderat.”

Berdasarkan ayat Alquran dan Hadis di atas membuktikan bahwa tradisi Islam sangat moderat.²⁸ Moderat dalam Islam mengandung dua pengertian. Pertama, moderat berarti bukan x dan y. Contoh, konsep Islam dalam paham yakni tawassuth di antara paham konservatisme dan liberalisme. Artinya, Islam tidak konservatif dan liberalis. Kedua, moderat tidak hanya x dan y. Contohnya yaitu Islam bukan hanya mengatur urusan akhirat saja tidak dengan dunia, begitupun sebaliknya. Akan tetapi Islam mengatur urusan akhirat dan dunia secara bersama. Contoh lain yaitu Islam bukan hanya di dasarkan pada nash saja tidak dengan ijtihad, begitupun sebaliknya. Akan tetapi Islam didasarkan pada keduanya, yaitu nash dan ijtihad.²⁹

D. Pendidikan Agama

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.³⁰ Dasar utama pendidikan yang ada di Indonesai adalah pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Sistem pendidikan yang ada berfungsi sebagai pengembangan kemampuan dan membentuk watak peradaban bangsa dengan mencerdaskan kehidupan sosial untuk berkembangnya potensi peserta didik untuk menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan bertanggungjawab dalam melakukan amanah.

Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan merupakan segala sesuatu yang

²⁸ Nisa et al., “Moderasi Beragama: Landasan Moderasi Dalam Tradisi Berbagai Agama Dan Implementasi Di Era Disrupsi Digital.”

²⁹ Tri Wahyudi Ramdhan, “Dimensi Moderasi Islam,” *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman* 2, no. 2 (2018): 29–48, <https://doi.org/10.35309/alinsyiroh.v2i2.3320>.

³⁰ KEMENDIKBUD, “Undang-Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional”. UU No. 20 Tahun 2003

dapat memengaruhi kehidupan manusia.³¹ Pendidikan merupakan hal yang menjadi tanggung jawab negara Indonesia sesuai dengan pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 yaitu “Mencerdaskan Kehidupan Bangsa”. Dalam undang-undang nomor 20 Tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³²

Beberapa kesulitan yang dihadapi selama mencari dasar pendidikan yang dapat diterima untuk studi agama-agama di sekolah-sekolah³³. Masalah mendasar terlihat adalah ketegangan yang ada ketika kita mencoba memperlakukan sesuatu yang secara inheren sarat nilai (yaitu kepercayaan/sistem nilai agama) dalam konteks pendidikan yang dengan sendirinya sarat nilai dengan asumsi nilai yang belum tentu kompatibel dengan agama dan agama.

Dua konsepsi pendidikan agama dibahas, masing-masing, dengan caranya sendiri, mempromosikan ketegangan ini. Yang pertama, cerminan ideologi 'absolutisme agama', mensyaratkan bahwa nilai-nilai yang menginformasikan pendidikan adalah nilai-nilai agama tertentu (misalnya, nilai-nilai Kristen atau Islam). Ini jelas tidak dapat diterima dalam masyarakat di mana pluralisme tidak hanya mencakup keberadaan berbagai sudut pandang agama tetapi juga sudut pandang sekuler, yang terakhir memiliki pengaruh dominan pada bagaimana pendidikan kontemporer harus dipahami. Yang kedua, cerminan ideologi 'kesetaraan agama' atau 'netralitas agama', mengharuskan nilai-nilai dan keyakinan agama untuk direlatifkan agar dapat dipelajari dalam konteks pendidikan sekuler. Ini jelas tidak dapat diterima oleh penganut agama yang melihat memperlakukan agama sebagai memiliki klaim yang sama atas kebenaran sebagai distorsi klaim agama mereka sendiri untuk memberikan kebenaran absolut atau eksklusif.

³¹ Alimin, “Manajemen Mutu Pendidikan”. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 19 No. 2 (Desember 2021), hal 242

³² Munir Yusuf, *Pengantar Pendidikan*, (Lembaga Penebit Kampus IAIN Palopo, 2018), hal.10.

³³ Michael Grimmit, *Religious Education and Human Development* (Great Wakering, Essex: McCrimmons Publishing Co, 1987).

Ketegangan yang ada di antara kedua konsepsi pendidikan agama ini dapat dilihat sebagai cerminan ketegangan yang ada di antara dua pandangan yang berbeda *tentang pluralisme* itu sendiri. Ada orang-orang - kita akan menyebut mereka 'absolutis budaya' - yang berpendapat bahwa satu budaya seharusnya tidak hanya menentukan nilai-nilai yang menginformasikan pendidikan tetapi bahwa pendidikan itu sendiri harus terutama bertanggung jawab atas transmisi nilai-nilai itu kepada *semua* anggota masyarakat, terlepas dari akar budaya dan afiliasi mereka sendiri. Implikasi dari pandangan ini adalah bahwa masyarakat pluralis, menurut definisi, adalah masyarakat yang selalu dalam transisi menuju masyarakat lain di mana mereka yang memiliki nilai dan pandangan budaya yang berbeda berasimilasi ke dalam nilai-nilai dan pandangan budaya 'tuan rumah'.

Pendidikan dengan demikian dipandang sebagai bentuk enkulturasi mereka yang membutuhkan asimilasi budaya dan agama. Ketika 'absolutisme budaya' dikombinasikan dengan 'absolutisme agama', seperti yang sering terjadi, oleh karena itu, ia menghadirkan tantangan yang sangat kuat terhadap gagasan positif tentang masyarakat pluralis sebagai bentuk masyarakat yang diinginkan dalam dirinya sendiri. Oleh karena itu, dalam istilah pendidikan, niat mereka yang berkomitmen pada pandangan ini tampaknya akan melampaui mengamankan *pemahaman* tentang 'nilai-nilai Inggris' bagi mereka yang dipandang sebagai orang luar atau orang asing; tampaknya mencakup keprihatinan untuk secara halus mengubah dan membentuk kembali nilai-nilai, pandangan, dan, memang, identitas mereka dengan cara yang membuat mereka lebih dekat dengan mereka yang merupakan anggota budaya tuan rumah.

Pandangan lain tentang pluralisme, seperti konsepsi kedua tentang pendidikan agama, didasarkan pada asumsi bahwa budaya, seperti agama, perlu diakui memiliki nilai yang sama dalam masyarakat demokratis dan bahwa keragaman budaya dalam masyarakat seperti itu diinginkan dalam dirinya sendiri. Mereka yang mengadopsi posisi ini hanya dapat mempertahankannya atas dasar menjadi 'relativis budaya'. Dalam istilah pendidikan ini berarti menganjurkan bahwa aspek-aspek budaya dari berbagai kelompok etnis harus diajarkan di sekolah kepada semua siswa dengan cara yang pada dasarnya deskriptif, non-evaluatif.

Ajaran semacam itu dipandang sebagai penegasan kelompok etnis dalam budaya mereka sendiri dan, pada saat yang samaj mempromosikan simpatik.

Pemahaman di antara mereka yang, dalam istilah numerik, anggota budaya mayoritas. Dengan demikian hasil dari proses pendidikan yang sukses dilihat sebagai promosi toleransi dan rasa hormat terhadap keyakinan, nilai-nilai, pandangan dan identitas semua, baik itu khas etnis minoritas atau mayoritas. Pendukung pandangan ini menekankan pentingnya seluruh kurikulum sekolah menghindari asumsi 'eurosentris' atau konten 'etnosentris', bahasa ibu selain bahasa Inggris dihargai secara positif oleh sekolah, dan kelompok etnis didorong untuk membuat materi tersedia tentang keyakinan dan nilai-nilai mereka sendiri yang dapat digunakan oleh guru, yakin mereka menyajikan perspektif budaya yang berbeda secara akurat. Kecukupan konsepsi pendidikan agama dan pluralisme inilah yang sekarang ingin saya tantang, bukan dari perspektif sempit absolutisme agama atau budaya, tetapi dari posisi yang mengakui konsep 'masyarakat pluralis' untuk menjadi ekspresif dari perspektif ideologis, dan bukan hanya deskripsi keadaan pluralisme. Dengan kata lain, berbicara tentang 'masyarakat pluralis' berarti berbicara tentang masyarakat yang berkomitmen untuk mempromosikan nilai-nilai, pandangan, dan sikap tertentu yang melampaui kepentingan salah satu kelompok etnis, baik yang secara numerik kecil atau besar, namun yang memberikan etos di mana dimungkinkan dan diinginkan untuk keragaman budaya untuk tidak hanya hidup berdampingan tetapi untuk bekerja sama saya beralih sekarang, oleh karena itu, untuk masalah mencoba mengidentifikasi nilai-nilai, pandangan dan sikap seperti itu yang merupakan bagian integral dari promosi 'masyarakat pluralis'.

Kehadiran dan pengaruh ideologi, baik dalam merumuskan pandangan tentang sifat pluralisme atau sifat pendidikan agama, atau, yang paling jelas, dalam pemahaman diri kelompok etnis atau komunitas agama tertentu. Seperti yang telah kita lihat, beberapa orang telah mencoba untuk memperdebatkan kasus ini sebagai dasar yang bebas nilai, netral secara ideologis dan 'objektif' untuk studi agama-agama, tetapi ini, dalam pandangan saya, merugikan diri sendiri. Ada, saya percaya, kasus yang jauh lebih kuat untuk memperdebatkan bahwa pendidikan agama, jauh dari netral, sengaja berangkat untuk memberikan siswa dengan keterampilan kritik

ideologis, mengambil sebagai dasar niat untuk mempromosikan pada siswa: (a) peningkatan kesadaran kritis dari perspektif budaya / agama mereka sendiri dan orang lain; (b) kesadaran akan proses di mana ideologi mempengaruhi sikap, nilai dan keyakinan, dan dengan demikian, membentuk pribadi manusia; dan (c) keterbukaan terhadap, dan dorongan, dialog antara mereka yang terpecah secara ideologis sehingga kebersamaan, kesamaan, dan kerja sama berdasarkan penerimaan nilai-nilai inti tertentu menantang, dan pada akhirnya menggantikan, budaya kesukuan. Niat seperti itu, saya sarankan, sepenuhnya konsisten dengan jenis masalah yang ingin diatasi oleh 'pendidikan multikultural dan antirasis', dan berkontribusi langsung pada pandangan positif masyarakat pluralis yang sebelumnya telah saya dukung.

Alih-alih mencoba untuk memberikan garis besar tentang jenis kurikulum dan pedagogi yang mungkin dihasilkan dari niat ini³⁴, untuk membongkar konsep kritik ideologis lebih lanjut sambil mempertimbangkan beberapa implikasi yang dimiliki pandangan pendidikan agama seperti itu bagi berbagai kelompok budaya dan komunitas agama yang membentuk masyarakat plural, dan bagaimana hal itu dapat dinegosiasikan dengan mereka. Tujuan pendidikan utama dari pandangan pendidikan agama ini adalah untuk mengganti 'kandang ideologis' dengan 'eksplorasi ideologis' dengan menyediakan siswa tidak hanya dengan 'pendidikan agama multi-agama' tetapi dengan 'pendidikan agama antar agama'. Dalam menetapkan tujuan ini kita perlu menyadari bahwa itu identik dengan berusaha membawa perubahan dalam kesadaran manusia.

Pembentukan kesadaran, mau tidak mau, adalah proses yang sedang berlangsung dalam masyarakat mana pun, termasuk yang pluralis, dan oleh karena itu selalu tunduk pada perubahan terus menerus tetapi bertahap, betapapun serampangan atau tidak terlihat, terlepas dari rencana yang dipegang secara sadar untuk mewujudkan hal ini. Namun, 'kesadaran kolektif' komunitas ideologis (termasuk yang disebut 'pribumi') lebih tahan terhadap perubahan daripada kesadaran masing-masing anggota karena perubahan sering dilihat sebagai ancaman terhadap identitas perusahaan mereka dan rasa solidaritas kelompok mereka. Untuk alasan ini mungkin ada disjungsi antara wajah 'publik' dan 'pribadi'

³⁴ lihat Michael Grimmitt, *Religious Education and Human Development* (1987).

dari komunitas budaya atau agama, misalnya, dalam tanggapan mereka terhadap nilai-nilai sekuler atau satu sama lain. Dalam keadaan ini dapat dimengerti bahwa masyarakat mungkin berusaha untuk meningkatkan 'kandang ideologis' individu dan menolak konsep pendidikan apa pun yang mungkin tampak merusak proses ini, terutama ketika pengalaman mereka tentang diskriminasi rasial telah menyebabkan mereka memiliki sedikit kepercayaan pada lembaga publik.

Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan merupakan segala sesuatu yang dapat memengaruhi kehidupan manusia.³⁵ Pendidikan merupakan hal yang menjadi tanggung jawab negara Indonesia sesuai dengan pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 yaitu “Mencerdaskan Kehidupan Bangsa”. Dalam undang-undang nomor 20 Tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³⁶

Agama merupakan ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Definisi agama yaitu Pertama, pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan ghaib. Kedua, pengakuan terhadap adanya kekuatan ghaib yang menguasai manusia. ketiga, mengikatkan diri pada suatu kehidupan yang mengandung pengakuan pada adanya suatu sumber kekuatan yang berada di luar diri manusia dan yang memengaruhi perbuatan-perbuatan manusia. keempat, kepercayaan pada suatu kekuatan ghaib yang menimbulkan cara hidup tertentu. Kelima, suatu sistem tingkah laku yang berasal dari kekuatan ghaib. Keenam, pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini bersumber pada suatu kekuatan ghaib. Ketujuh, pemujaan terhadap kekuatan ghaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat dalam alam sekitar manusia. terakhir, ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada

³⁵ Alimin, “Manajemen Mutu Pendidikan”. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 19 No. 2 (Desember 2021), hal 242

³⁶ Munir Yusuf, *Pengantar Pendidikan*, (Lembaga Penebit Kampus IAIN Palopo, 2018), hal.10.

manusia melalui seorang Rasul.³⁷

Pendidikan agama ialah sebuah proses pengajaran yang diimplementasikan agar tercipta insan yang paripurna, beriman dan bertakwa, dan mampu merealisasikan fitrahnya sebagai khalifah atau wakil tuhan di muka bumi, yang berlandaskan pada ajaran al-Qur'an dan Sunnah. Hal ini berindikasi bahwa tujuan pokok pendidikan agama ialah membentuk manusia yang paripurna "Insan Kamil". Pendidikan agama ialah serangkaian aktivitas edukasi yang bertujuan untuk mentransfer wawasan keagamaan, membentuk sikap, kepribadian dan keterampilan siswa dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang setidaknya dijalankan lewat proses edukasi di dalam kelas pada mata pelajaran/kuliah di tiap-tiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan." (Pasal 1/1, PP. 55/2007, perihal Pendidikan Agama dan Keagamaan).

Secara mendasar, pendidikan agama memiliki prioritas untuk berupaya secara maksimal agar bisa mengarahkan dan mengembangkan fitrah manusia dengan baik ke tingkat yang optimal. Satu dari sekian kontribusi pendidikan agama di Indonesia ialah membentuk keimanan dan ketakwaan manusia pada Tuhan Yang Maha Esa dan menciptakan generasi yang berkhlik mulia, dan selalu menjunjung tinggi kerukunan dan kedamaian dalam hubungannya dengan sesama muslim maupun dengan umat agama lain. Pendidikan dirancang sedemikian rupa untuk mempertinggi kemampuan siswa dalam mencerna, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni." (PP. 55/2007, pasal 2/1-2).

Agama dan pendidikan ialah lembaga tertua dalam sejarah manusia. Sebab, sejak awal peradapan manusia terbangun di dunia ini, agama atau kepercayaan terhadap yang gaib sangat melekat erat dalam diri manusia sehingga bisa dikatakan secara naluriah manusia beragama. Serupa dengan aspek agama, pendidikan juga menjadi aspek terawal yang melekat pada diri manusia. Keluarga menjadi lingkungan pendidikan utama dan pertama bagi manusia. Baik buruknya perilaku manusia tergantung pada bagaimana orang tua memberikan edukasi pada mereka. Dapat dikatakan, agama dan pendidikan ialah naluri dasar manusia yang saling memperkuat.

³⁷ Lubiz, M Syukri Azwar, "Materi Pendidikan Agama Islam" 2019. Hal. 3

Keluarga ialah unit terkecil dari masyarakat yang beranggotakan ayah, ibu, anak dan kerabat lainnya. Sebab lingkungan keluarga berkontribusi besar sebagai tempat tumbuh kembang anak dan sekaligus menjadi lingkungan pertama yang terjadi pada anak dalam hidupnya, maka yang dilihat dan dirasakan anak di rumah akan berkontribusi besar dan menentukan baik buruknya tumbuh kembang anak.

Dalam keluarga ini terjadi interaksi pendidikan yang menjadi pondasi pendidikan anak selanjutnya. Dengan cara ini, keluarga memainkan peran utama dan bertanggung jawab untuk membesarkan anak-anak. Sehubungan dengan hal itu, pendidikan agama keluarga ialah pendidikan yang diberikan keluarga terlebih orang tua pada anak dalam lingkungan keluarga untuk membentuk kepribadian anaknya sebagai seorang muslim dengan membimbing dan mengedukasi sikap dan perilakunya sesuai dengan ajaran agama.

Pendidikan agama dalam lingkungan keluarga secara mendasar bertujuan untuk membimbing dan membina anaknya dengan harapan agar kelak menjadi anak yang berbakti pada orang tua dan bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Jadi, pendidikan agama keluarga bertujuan untuk memberikan dasar pengetahuan agama, memperkuat iman, membentuk ibadah, meningkatkan akhlak terpuji, dan menanamkan keakraban dan kecakapan hidup.

Orang sering beranggapan bahwa pendidikan agama keluarga adalah pendidikan agama bagi anak. Namun, asumsi seperti itu tidak sepenuhnya benar. Karena yang sebenarnya dimaksud ialah penanaman jiwa keagamaan pada anak-anak. Dengan kata lain, "pembinaan diri" seorang anak sedemikian rupa, sehingga segala tindakan dan tutur kata dalam hidupnya yang mengikuti aturan-aturan yang diajarkan dalam agama. Mendidik anak sejak dini sangatlah penting. Pembangunan akhlak dan budi pekerti luhur akan berdampak lebih besar pada keberhasilan pendidikan anak. Dalam hal ini, orang tua tidak hanya memberikan perintah belaka, tapi terlebih dahulu harus menjadi panutan atau teladan bagi anak mereka.

Pendidikan diperlukan agar agama secara kuat tertanam dan mendarah daging pada diri tiap-tiap anak. Di sisi lain, pendidikan membutuhkan agama sebagai sumber nilai dan semangat untuk menghasilkan generasi yang berbudi pekerti luhur dan berkompeten di tiap-tiap aspek keilmuan. Esensi pendidikan agama ialah memberikan edukasi perihal wawasan agama sekaligus menanamkan

nilai-nilai luhur agama pada diri siswa agar menjadi generasi yang taat dan berbudi pekerti luhur dalam menghamba pada tuhan semesta alam. Hal ini akan mendorong bangsa untuk menjadi lebih kuat dan lebih progresif karena optimisme ditanamkan dalam diri mereka.

Dalam konteks Indonesia, pendidikan agama ialah bagian integral dari kehidupan berbangsa dan bernegara sesuai dengan yang tertera dalam Pancasila sila pertama yang berbunyi Ketuhanan Yang Maha Esa. Lalu, sila itu diperkuat UUD 1945 Pasal 29 ayat 2 yang berbunyi, “Negara menjamin keamanan dan keselamatan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agamanya dan kepercayaannya itu.” Lalu, dipaparkan pula dalam UU Nomor 20 tahun 2003 perihal Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 12 Ayat 1a, “Tiap-tiap peserta didik dimanapun mereka menimba ilmu dalam suatu lembaga pendidikan sangat berhak mendapatkan edukasi perihal ilmu keagamaan sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan pendidik yang seiman.”

Pendidikan agama memiliki kontribusi yang amat vital dalam mengembangkan karakter peserta didik dalam pendidikan saat ini. Siswa diajarkan untuk bertindak sesuai dengan ajaran agamanya dan untuk menunjang aspek moral yang nantinya akan di bawa ke masyarakat. Sebagai bagian yang sangat mendasar dari pembentukan karakter manusia, pendidikan agama merupakan salah satu aspek pendukung pendidikan akhlak dan merupakan kunci yang tidak bisa diabaikan. Mereka yang beriman dan bertaqwa pada tuhan tidak bisa muncul secara otodidak. Melainkan harus melewati proses edukasi yang tidak sebentar dan panjang. Proses pendidikan berlangsung seumur hidup bagi manusia, baik dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Lingkungan sekolah sendiri merupakan tempat yang baik bagi kita untuk mendalami ilmu agama. Di lingkungan sekolah, siswa memiliki akses ke pendidikan yang bisa mempengaruhi perkembangan kepribadian siswa.

E. Pendidikan Toleransi Beragama

Secara umum, ada konsensus bahwa toleransi menjadi semakin penting mengingat meningkatnya ketegangan yang dialami di banyak masyarakat, seperti halnya dengan volume saat ini yang mempertimbangkan ketegangan antara radikalisme dan toleransi. Kebutuhan akan toleransi sebagai dasar perdamaian tampaknya tumbuh dan berkembang. Namun pada saat yang sama, ada juga

pandangan kritis tentang toleransi. Dalam perspektif ini, konsep toleransi dipandang tidak cukup terutama untuk mengekspresikan hubungan secara memadai berdasarkan kebersamaan dan pada penilaian positif terhadap yang lain. Inilah sebabnya mengapa perlu ditanyakan apakah pemahaman tentang toleransi benar-benar cocok untuk pendidikan yang membawa kita dalam dialog terutama dengan filsafat, teologi dan teori pendidikan.

Namun, klarifikasi konseptual tidak cukup untuk menjawab pertanyaan kedua yang sangat penting dalam konteks saat ini, yaitu pertanyaan apakah agama sebenarnya adalah sumber toleransi atau lebih tepatnya hambatan bagi toleransi. Dalam hal ini menjadi penting untuk memasukkan temuan empiris terutama dari psikologi dan sosiologi tentang apakah dan bagaimana agama dan juga pendidikan agama dapat dikaitkan dengan mendukung toleransi. Apakah agama atau pendidikan agama menumbuhkan toleransi atau bahkan mungkin menghambat toleransi?.

Dengan latar belakang pembahasan pertanyaan-pertanyaan seperti itu, apa yang dapat dilakukan dalam pendidikan agama untuk benar-benar mendukung toleransi alih-alih menentangnya. Riset di Inggris menunjukkan bahwa mengembangkan kedewasaan antaragama dalam populasi siswa yang digerakkan menggunakan kerangka kerja King dan Baxter Magolda³⁸ untuk kedewasaan antarbudaya, menganalisis tiga studi kasus sesuai dengan potensinya untuk menggerakkan siswa melalui tiga level: kematangan awal, menengah, dan dewasa, dalam tiga tingkat perkembangan: kognitif, trapersonal, dan interpersonal.

Sedangkan Sri Judiani³⁹ melihat implementasi Pendidikan Karakter Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum, yang menjelaskan bahwa pendidikan yang berkembang saat ini masih terfokus pada aspek-aspek akademik semata, sedangkan aspek *soft skills* masih perlu disiapkan dengan baik. Jika memperhatikan tujuan tujuan dari pendidikan karakter lebih mengembangkan kemampuan pada sisi afektif peserta didik sebagai warganegara yang memiliki karakter bangsa, mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan

³⁸ "Achieving Interfaith Maturity through University Interfaith Programmes in the United Kingdom," *Cogent Education* 3, no. 1 (2016), <https://doi.org/10.1080/2331186X.2016.1261578>.

³⁹ "Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum," *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 16, no. 3 (2010).

dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya yang religius, serta menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik

Membangun pendidikan interkultural seperti dimaksud, perlu adanya kerja keras dan kreatifitas guru, karena ketika sudah menyentuh ketiga wilayah perbedaan di atas (ras, agama dan budaya) sangatlah rawan dan cenderung mengarah pada konflik. Oleh karena itu, pentingnya dikembangkan dalam program pendidikan pada dua hal: *pertama*, masalah prasangka (*prejudice*), yaitu mencari akar dari prasangka, baik ras maupun agama. *Kedua*, mencari cara yang efektif dalam mengubah tingkah laku untuk mengatasi prasangka yang terjadi di kalangan masyarakat.

Pendidikan menjadi sentral sebagai upaya menterjemahkan nilai-nilai, pandangan, sikap, dan tindakan sosial yang menunjukkan sebagai manusia yang mampu menunjukkan kehidupan manusia yang menjunjung tinggi dari sikap kemanusiaan. Oleh karena itu, dalam penyelenggaraan pendidikan berwawasan majemuk, sebagaimana yang disampaikan Maliki (2010) bahwa kurikulum menjadi hal yang sangat penting dalam penentuan pendidikan di Indonesia akan diarahkan ke mana dan bagaimana peranannya dalam kesuksesan pendidikan formal yang akan mempengaruhi kehidupan bermasyarakat.

Parsons melihat ada dua jenis nilai yang harus diperoleh siswa sebagai individu dalam perkembangannya, yaitu nilai partikular dan nilai universal.⁴⁰ Nilai partikular akan diperoleh individu saat bersosialisasi di lingkungan keluarganya (sosialisasi primer), latar belakang keluarga akan sangat mempengaruhi nilai partikular yang dipelajari individu, dan hasilnya akan berbeda-beda antara satu individu dan lainnya. Pada saat individu (siswa) masuk ke lingkungan sosial yang lebih luas (sekolah dan masyarakat), maka akan didapatkan nilai yang sebelumnya tidak diperoleh dalam keluarganya.⁴¹ Di sini peranan sekolah menyiapkan individu untuk memasuki masa peralihan dari keluarga ke masyarakat (dari sosialisasi primer ke sosialisasi sekunder). Pada saat inilah sekolah menurut Parsons mempunyai peranan untuk menanamkan berbagai nilai yang sifatnya umum atau

⁴⁰ Abercrombie, Hill, and Turner, *The Penguin Dictionary of Sociology*, 401; David Jary and Julia Jary, *Collins Dictionary of Sociology* (Glasgow: Harper Collins, 1991), 350.

⁴¹ Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, Dan Poskolonial* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 268.

yang disebut dengan nilai universal. Nilai-nilai inilah yang harusnya dipelajari individu sebagai siswa, khususnya yang berada di lingkungan plural dengan ragam agama. Hal tersebut bertujuan agar individu dapat bergaul dengan baik di tengah keragaman, sehingga dapat diterima di tengah masyarakat.

Menjadi individu yang dapat diterima di tengah masyarakat yang beragam budaya dan agama tentunya butuh menghadirkan kesadaran internal terlebih dahulu sebagai pemeluk agama. Maka pentingnya penanaman pendidikan agama dan moral pada anak sejak dini berdampak pada perubahan sosial kemasyarakatan.⁴² Sebagaimana Dewey mengidealkan pendidikan agama yang berorientasi publik (*public religious education*).⁴³ Pendidikan agama Deweyan memberikan tempat yang utama pada pengalaman religius manusia sebagai komponen utama pendidikan agama. Pengalaman religius bersifat universal yang mencakup setiap pengalaman autentik manusiawi dan tidak dapat dikuasai oleh kelompok agama tertentu, juga bukan pengalaman adikodrati tapi merupakan pengalaman yang berkaitan dengan dunia nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dewey lebih melihat interkoneksi antar pengalaman-pengalaman yang saling mengisi untuk menduduki prioritas dalam penghayatan hidup beragama. Prinsip dasar pendidikan agama menurut Dewey yaitu: *pertama*, pendidikan agama dalam konteks pluralitas perlu memberikan tekanan pada pengalaman religius. Sebagai substansi dari pendidikan agama, pengalaman religius akan memberikan pendasaran pada tumbuhnya sikap inklusif dan toleran pada peserta didik.

Kedua, pendidikan agama tidak harus selalu disampaikan secara formal di ruang kelas, karena pengalaman religius juga dapat diperoleh melalui berbagai bentuk pengalaman kodrati lainnya, selama mengarahkan individu pada ketaatan pada Tuhannya (Ilahi). Maka disinilah peran pendidik sangat penting untuk mengantarkan siswanya dalam mengaplikasikan pengalaman hidupnya secara religius. Dewey melihat peran pendidik pada dua hal, yaitu: pendidik hendaknya menciptakan lingkungan yang memungkinkan siswa terbuka, terarah pada

⁴² Ramp, *Durkheim and Foucault on the Genesis of the Disciplinary Society*. In *Durkheim and Foucault; Perspectives on Education and Punishment* (Durkheim Press. Oxford.: Oxford University Press, 1999), 78.

⁴³ John Dewey and Alexander, *A Common Faith* (New Haven: Yale University Press, 2013), 56.

pengalaman religius dan pendidik membantu siswa untuk membahasakan pengalamannya ke dalam ungkapan simbolik maupun verbal yang dapat difahami teman sebayanya. *Ketiga*, pendidikan agama model Deweyan menekankan pentingnya menginterkoneksi dengan disiplin ilmu lainnya dalam kurikulum pengajaran agama.⁴⁴

F. Entitas Inter-Relasi Pendidikan dan Agama

Pendidikan dan agama merupakan dua variabel yang saling berkaitan. Hubungan antara pendidikan dan agama sangat erat. Setiap agama menanamkan pendidikan yang ada dalam kehidupan manusia. Pendidikan adalah usaha yang dilakukan oleh seorang pendidik agar tercapai perkembangan maksimal yang lebih maju.⁴⁵

Pendidikan memiliki tiga jenis penyebutan yaitu *tarbiyyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*.⁴⁶ Pertama, *Tarbiyyah* yaitu berkembang tumbuh menjadi besar dan dewasa memelihara, memperindah mengasuh, mengatur dan menjaga eksistensi. Selain itu, *tarbiyyah* memiliki arti upaya mempersiapkan individu untuk mencapai kehidupan yang bahagia. Kedua, *Ta'lim* ialah proses belajar yang memberikan pengetahuan kepada peserta didik untuk menguasai pembelajaran yang diberikan secara kognitif. Terakhir, *Ta'dib* adalah proses mendidik untuk pembentukan dan pembinaan untuk menyempurnakan akhlak atau budi pekerti pada peserta didik.⁴⁷

Pendidikan dan agama dalam konteks Indonesia kontemporer dalam dunia pendidikan perlu memasukan diskusi kompleks tentang kelompok konservatif, islamis, dan radikal. Hal ini seperti keadaan politik adanya diskriminasi, dan

⁴⁴ John Dewey, *Democracy and Education: An Introduction to the Philosophy of Education* (London: Macmillan, 1996), 59.

⁴⁵ Usman dan Jamiluddin Usman, *Ideologi Pendidikan Islam Pesantren di Indonesia Perspektif Muhammad Jawwad Ridla dan William F. O'Neal*, Jurnal Tadris, No. 1 Vol 14, Juni 2019. Hal 118 <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/tadris/article/view/2398>

⁴⁶ Siswanto, *Filsafat dan Pemikiran Pendidikan Islam* (Surabaya; Pena Salsabila, 2015), hal 11 dalam Usman dan Jamiluddin Usman, *Ideologi Pendidikan Islam Pesantren di Indonesia Perspektif Muhammad Jawwad Ridla dan William F. O'Neal*, Jurnal Tadris, No. 1 Vol 14, Juni 2019. Hal 118 <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/tadris/article/view/2398>

⁴⁷ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2003) hal. 73 dalam Usman dan Jamiluddin Usman, *Ideologi Pendidikan Islam Pesantren di Indonesia Perspektif Muhammad Jawwad Ridla dan William F. O'Neal*, Jurnal Tadris, No. 1 Vol 14, Juni 2019. Hal 118 <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/tadris/article/view/2398>

pertentangan terhadap demokrasi pada jenjang perguruan tinggi. Selain itu, dalam tingkat kelas, pendekatan akomodatif merupakan pendekatan yang toleran dimana kaum konservatif dianggap sebagai pilihan yang resmi sebagai kaum muslim yang ada di Indonesia dan memosisikan diri sebagai kesatuan dalam agama islam. Pancasila sebagai dasar negara merupakan landasan utama untuk mengajarkan toleransi beragama yang perlu diajarkan secara inklusif dan relevan.⁴⁸

Interelasi pendidikan dan agama dapat dilihat dari pendekatan wacana dengan lima karakteristik. *Pertama*, kontekstual yaitu wacana bergerak sebagai hukum yang bersifat universal atau menisme umu yang dapat meningkatkan toleransi, dalam bidang budaya, sosial, dan politik yang diambil untuk menganalisis pengalaman. Dengan adanya hal tersebut menghasilkan temuan yang relevan untuk konteks tersebut. Dalam hal ini, pendekatan wacana dalam memaknai toleransi beragama dengan menjelaskan secara kontekstual. Misalnya adanya keberagaman agama yang ada di sekolah menjadikan siswa berfikir untuk bertoleransi terhadap lingkungan sekitar.

Kedua, konstruktivis. Karakteristik ini bergerak melampaui identifikasi faktor-faktor yang terkait dengan toleransi. Faktor-faktor tersebut di logika sehingga muncul cara berfikir yang toleran. Cara berfikir toleran ini dipengaruhi oleh faktor eksternal meliputi latar belakang pribadi atau keberagaman lingkungan sekolah. Analisis ini berfokus pada pertanyaan retorika yang masuk akal bagi peserta didik untuk menanamkan sikap toleransi dalam dunia pendidikan.

Ketiga, agenial. Karakter konstruktivitas mengakui adanya agensi dalam individu untuk memberikan makna dan pengalaman terhadap seseorang. Karakteristik agenial berkaitan dengan pengalaman yang dilakukan oleh seseorang untuk bersikap toleransi dengan memperhatikan dimensi pragmatis-prosedural dengan mengorbankan dimensi subjektif-intretatif. Hal ini dapat dilakukan dengan cara bersikusi dan menganalisis keadaan keberagaman dalam ruang lingkup pendidikan.

Keempat, politik. Analisis wacana dalam politik membahas tentang sikap

⁴⁸ Teguh Wijaya Mulya, Anindito Aditomo dan Anne Suryani, "Tentang Menjadi Muslim yang Toleran Beragama: Kontestasi Diskursif di antara Guru Pra-Jabatan di Indonesia Kontemporer". *Jurnal Pendidikan Agama Inggris* <https://doi.org/10.1080/01416200.20021.1917338>: 12

dan perilaku individu yang menghubungkan individu dengan situasi sosial budaya-politik yang lebih besar. Interaksi pendidikan dan agama tidak dapat diperlakukan sebagai konsep psikologi terisolasi yang ada dalam ruang hampa melainkan sebagai efek dari operasi untuk mengatur cara berfikir seseorang melalui wacana. Misalnya, menghubungkan cara peserta didik melihat toleransi bergama dengan wacana dominan yang dapat digoyahkan dengan sudut pandang.

Kelima, diperebutkan. Distraktif dalam masyarakat selalu mengalami perubahan. Penggunaan analisis wacana dapat memperebutkan ide-ide yang dominan dalam dunia toleransi pendidikan dan agama terutama melalui wacana alternatif. Cara berfikir yang tidak dominan dapat ditentang. Maka dengan itu perlu pemahaman yang baik terhadap sikap toleransi yang berhubungan dengan pendidikan dan agama.⁴⁹

G. Kajian Pustaka

Analisis wacana dalam mengkaji toleransi beragama dalam pendidikan sebagaimana diungkapkan oleh Wijaya Mulya & Aditomo menawarkan wacana nasionalisme relevan untuk mempromosikan toleransi beragama di Indonesia kontemporer dapat disesuaikan dengan segmen masyarakat tertentu. Misalnya, menggambarkan wacana permainan untuk membahas toleransi beragama dengan melibatkan anak usia pendidikan dasar.⁵⁰ Permainan ular tangga dengan tema ibadah umat beragama, sebagaimana saran Wijaya Mulya, Aditomo, dan Suryani bahwa akses peserta terhadap wacana toleransi beragama tidak melalui pendidikan formal, kebanyakan belajar bagaimana menjadi toleran dari pembelajaran reflektif dan pengalaman, seperti ziarah spiritual ke situs lokal, atau percakapan dan pengalaman positif yang religius. Penanaman nilai toleransi beragama dapat dipraktikkan sejak dini, saat mereka bermain bersama teman lintas agama, seorang pemandu (orang tua, guru, kiai, pendeta) dapat penanaman nilai keagamaan dan toleransi dengan pengalaman keseharian anak di

⁴⁹ Teguh Wijaya Mulya, Anindito Aditomo. "Meneliti Pendidikan Toleransi Beragama Menggunakan Analisis Wacana: Studi Kasus dari Indonesia". *Jurnal Pendidikan Agama Inggris*. ISBN 0141-6200.-4

⁵⁰ Teguh Wijaya Mulya and Anindito Aditomo, "Researching Religious Tolerance Education Using Discourse Analysis: A Case Study from Indonesia," *British Journal of Religious Education* 41, no. 4 (2019): 446–57, <https://doi.org/10.1080/01416200.2018.1556602>.

lingkungannya (rumah, sekolah, dan masyarakat umumnya).⁵¹

Sikap moderasi merupakan pengakuan dan penghormatan atas eksistensi individual atau kelompok lain yang berbeda dengan dirinya, diperlukan peran pemerintah, tokoh masyarakat, akademisi, dan para penyuluh agama untuk bersinergi, Akhmadi⁵² dalam mensosialisasikan, menumbuhkembangkan wawasan moderasi beragama terhadap masyarakat Indonesia untuk terwujudnya keharmonisan dan kedamaian, dan perlunya pengembangan strategi komunikasi kepada generasi milenial agar mereka dapat membangun gerakan kebudayaan untuk memperkuat akal sehat kolektif.⁵³ Strategi pesan dalam mengkampanyekan moderasi beragama di media sosial juga dibutuhkan bagi para pengguna gadget berbasis IT, dengan memperhatikan *ideologically-oriented* (berorientasi pada perubahan sikap, perilaku dan pandangan publik), informatif dan persuasif (didasari data dan fakta), dan ikut membuat kampanye (*social campaign*) tentang moderasi beragama dengan ragam isi pesan berupa tulisan, gambar (animasi) ilustratif atau video edukasi.⁵⁴ Menumbuhkembangkan sikap moderasi beragama bagi setiap orang, mulai dari usia kanak-kanak, remaja, dan dewasa memerlukan sinergi dari segenap pihak yang mengcover kebutuhan akan rasa tenang dan harmonis dalam kehidupan bermasyarakat.

H. Kerangka Berfikir

Moderasi beragama membutuhkan peran berbagai pihak, sejak seseorang dilahirkan dan dididik dalam internal keluarganya, sikap moderat ini sudah berpotensi berkembang. Kemudahan dengan pengalaman belajar dari keluarganya, seseorang dapat membaur dan menyesuaikan, kemudian mempengaruhi ataupun

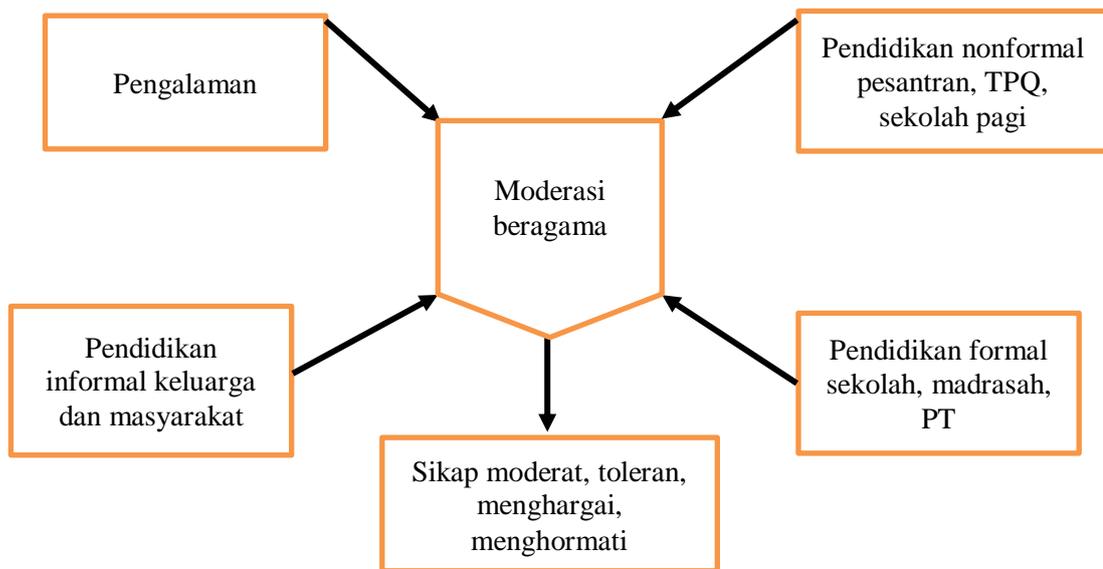
⁵¹ Teguh Wijaya Mulya, Anindito Aditomo, and Anne Suryani, "On Being a Religiously Tolerant Muslim: Discursive Contestations among Pre-Service Teachers in Contemporary Indonesia," *British Journal of Religious Education* 44, no. 1 (2022): 66–79, <https://doi.org/10.1080/01416200.2021.1917338>.

⁵² Akhmadi, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity."

⁵³ Muhammad Faisal, "Manajemen Pendidikan Moderasi Beragama Di Era Digital," *Journal of International Conference On Religion* 1, no. 1 (2020): 195–202.

⁵⁴ Ari Wibowo, "Kampanye Moderasi Beragama Di Facebook: Bentuk Dan Strategi Pesan," *Edugama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan* 5, no. 2 (2019): 85–103, <https://doi.org/10.32923/edugama.v5i2.971>.

dipengaruhi oleh lingkungan sekitar keluarganya. Pengalaman seseorang dalam bermoderasi beragama tentu tidak tunggal, system pendidikan formal sekolah/madrasah, pesantren, dan perguruan tinggi memberikan pengalaman belajar secara konseptual. Sinergi kebutuhan akan moderasi beragama menjadi keniscayaan seseorang sebagai makhluk individu dan sosial dengan segenap keragaman yang ada di lingkungan sekitarnya, sehingga seseorang dapat menempatkan dirinya baik sebagai pribadi maupun sebagai bagian dari kelompok dan masyarakat yang semakin luas dengan sikap-sikap saling bisa menerima, menghargai, menghormati, serta toleran.



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

Bab III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan studi kasus etnografi, yaitu pengamatan perilaku masyarakat Lereng Merapi, dengan didukung diskusi dan wawancara semi terstruktur secara mendalam dengan segenap elemen masyarakat.⁵⁵ Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah sosiologis, di mana penelitian ini untuk menemukan dan menggali perilaku beragama masyarakat Lereng Merapi yang mayoritas bermata pencaharian sebagai nealayan. Keunggulan penelitian kualitatif umumnya, dan lebih khusus penelitian etnografi, termasuk kemampuannya untuk menghasilkan data holistik yang mencerminkan nuansa kehidupan sehari-hari masyarakat serta memberi pemahaman lengkap tentang konteks sosial,⁵⁶ dengan memperoleh diskripsi kelompok berbagai budaya dan menafsirkan nilai-nilai sosial budaya masyarakat Lereng Merapi, kegiatan social keagamaan untuk mendorong perubahan lebih baik bagi masyarakat Lereng Merapi. Pengamatan *etno* ini didokumentasikan dalam bentuk catatan lapangan dan rekaman suara yang peneliti ambil dan refleksikan secara rinci selama di lapangan dari berbagai ragam kegiatan keagamaan dan kehidupan keseharian masyarakat Lereng Merapi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus fenomenologi untuk mengeksplorasi pengalaman hidup (Ferm Almqvist & Christophersen, 2017; Mourlam, De Jong, Shudak, & Baron, 2019). Pendekatan ini sebagai upaya memahami suatu fenomena pengalaman hidup antarumat beragama Muslim dan

⁵⁵ Anna Kovaleva, Michael Epstein, and Ilona Parik, "National Heritage Branding: A Case Study of the Russian Museum of Ethnography," *Journal of Heritage Tourism* 13, no. 2 (2018): 128–42, <https://doi.org/10.1080/1743873X.2017.1343337>; Marie Parker-Jenkins, "Problematising Ethnography and Case Study: Reflections on Using Ethnographic Techniques and Researcher Positioning," *Ethnography and Education* 13, no. 1 (2018): 18–33, <https://doi.org/10.1080/17457823.2016.1253028>.

⁵⁶ Sharlene Nagy Hesse-Biber, *The Practice of Qualitative Research* (New York: SAGE, 2016); Natasha Radojcic, "Building a Dignified Identity: An Ethnographic Case Study of LGBT Catholics," *Journal of Homosexuality* 63, no. 10 (2016): 1297–1313, <https://doi.org/10.1080/00918369.2016.1151698>.

Katolik yang berada di Lereng Gunung Merapi, tepatnya di Desa Ngargomulyo Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang. Dengan masyarakat yang mayoritas bertani juga memberikan potret kehidupan yang memberikan ruang kebersamaan semata pencaharian.

Kehidupan internal umat bergama menjadi potensi bagi masyarakat Desa Ngargomulyo dalam membina kerukunan, walaupun berbeda bendera ormas NU dan Muhammadiyah, demikian pula kehidupan internal umat beragama Katolik. Hal ini juga tidak terlepas dari latar belakang pendidikan masyarakat yang kuantitas dan kualitasnya semakin meningkat. Semangat kebersamaan kehidupan sebagai petani (mayoritas) menjadikan kasus menarik tersendiri bagaimana mereka bisa duduk dan hidup bersama dalam harmoni walaupun berbeda keyakinan dan tingkat pendidikan mereka.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Ngargomulyo, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang. Argumen pemilihan lokasi penelitian tersebut: *Pertama*, keempat desa itu menjadi representasi masyarakat Lereng Merapi dari berbagai organisasi sosial keagamaan dan kepercayaan, mulai kelompok masyarakat NU dan Muhammadiyah, Katolik, dan kepercayaan kejawen..

Waktu penelitian berlangsung dari penelitian pendahuluan Bulan Juni sampai dengan Agustus 2022, dengan pertimbangan pendalaman dan penguatan sumber data dari berbagai partisipan, baik warga masyarakat yang bermata pencaharian masyarakat Lereng Merapi, keluarga nelayan, tokoh agama, dan perangkat desa, maupun pengamatan terus-menerus dan berulang terkait perkembangan perilaku beragama masyarakat Lereng Merapi.

C. Fokus penelitian

Perilaku beragama masyarakat Lereng Merapi dengan mata pencaharian sebagai nelayan yang menjadi objek penelitian ini, dengan memfokuskan pada kehidupan masyarakat Lereng Merapi, perkembangan perilaku beragama masyarakat Lereng Merapi, dan upaya organisasi sosial keagamaan berbasis Islam dalam mendorong proses perubahan sosial yang lebih baik bagi masyarakat

Lereng Merapi. Untuk memperoleh ragam data, berdasarkan sumbernya, peneliti membagi menjadi data primer dan sekunder.⁵⁷ Data primer diperoleh dari wawancara mendalam semi-terstruktur kepada segenap elemen tokoh masyarakat, kiai, pendeta, dan masyarakat. Observasi partisipatif pada kehidupan beragama dan kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh berbagai masyarakat Lereng Merapi juga peneliti lakukan, melalui shalat berjamaah, kegiatan kerja bhakti, bersekolah bagi AUD. Partisipan yang terlibat dalam penelitian adalah mereka yang secara langsung maupun tidak langsung yang berpotensi mengelola kerukunan antar umat beragama yang berbasis keagamaan dan pendidikan, yaitu

1. Kepala desa, sebagai penanggung jawab terbinanya kerukunan anatar umat beragama
2. Tokoh/pemuka agama, sebagai perwakilan masing-masing kelompok agama, baik lintas keyakinan maupun dengan latar belakang organisasi kemasyarakatan
3. Kelompok tani, sebagai elemen masyarakat dengan latar belakang mayoritas pekerjaannya
4. Guru dan pendamping, sebagai fasilitator perkembangan angka partisipasi pendidikan bagi masyarakat, dan penanaman nilai religious dan sosial
5. Anggota masyarakat, sebagai pelaku kehidupan beragama riil di masyarakat

D. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui cara observasi, wawancara mendalam (*indept interview*), dokumentasi, materi audio dan visual.⁵⁸ Pengumpulan data penelitian ini menggunakan beberapa teknik: *pertama*, observasi partisipatif peneliti dalam kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat Lereng Merapi. Observasi pasif juga dilakukan untuk melihat wilayah di Desa Ngargomulyo. Adapaun langkah-langkah kegiatan observasi terdiri dari: 1). datang ke lokasi untuk melakukan observasi; 2) mencatat dan memfoto objek observasi, untuk memberikan gambaran visual tentang kondisi masyarakat Pesisir

⁵⁷ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (California: Sage Publications, 2014).

⁵⁸ Creswell.

Lamongan, kegiatan social keagamaan masyarakat Lereng Merapi; 4) melakukan validasi data observasi dengan hasil wawancara dan dokumentasi yang sudah diperoleh; dan 5). mengkategorikan data hasil dokumentasi; dan terakhir menggunakan data untuk dianalisis.

Kedua, wawancara dengan tokoh-tokoh organisasi sosial keagamaan di masyarakat Lereng Merapi. Ragam negosiasi yang peneliti lakukan untuk mendapatkan data primer dari setiap informan pada organisasi sosial keagamaan dan masyarakat Lereng Merapi. Negosiasi awal yang peneliti lakukan bermula dari salah satu informan yang peneliti kenal dengan baik kebetulan memahami peta organisasi sosial keagamaan di wilayah Lereng Merapi.

Hal ini berkelanjutan dengan silaturahmi terlebih dahulu kepada pimpinan, pengurus, dan anggota masing-masing organisasi sosial keagamaan. Dikarenakan ada kedekatan keluarga, pertemanan, dan tetangga, peneliti merasa dipermudah untuk bertemu secara langsung dengan para informan tersebut. Meskipun demikian etika dalam penelitian etnografi juga diterapkan, yaitu dengan: mempertimbangkan posisi informan, mengamankan hak-hak, kepentingan, dan sensitivitas informan, menyampaikan tujuan penelitian, melindungi privasi informan, tidak mengeksploitasi informan, dan memberikan laporan kepada informan.⁵⁹

Mendekati informan juga butuh waktu yang tepat dan tentunya mempertimbangkan lokasi wawancara, karena tema penelitian ini bagi Sebagian informan sesuatu yang privasi dan “aib” buat mereka. Salah satu menjaga privasi informan, peneliti tidak mudah meminta mengambil gambar bersama informan atau aktivitas mereka, selain itu nama asli tidak peneliti tampilkan, hanya kode yang tidak mudah difahami pembaca lain ditampilkan dalam disertasi ini dengan tujuan menjaga privasi mereka. Tidak sedikit dari informan membatalkan jadwal pertemuan dengan peneliti karena kekhawatiran diketahui orang lain atau kelompok mereka. Bagi peneliti hal ini menjadi hak mereka dan tentunya peneliti harus faham dan tetap menghargai sebarang informasi dari mereka.

Ketiga, wawancara dengan elemen masyarakat Lereng Merapi dan

⁵⁹ James P. Spradley, *Metode Etnografi* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), 48–52.

masyarakat umumnya terkait dengan tindakan organisasi social (seperti pemerintahan Desa, karnag taruna) keagamaan Islam, katolik dan kepercayaan dalam memotret perilaku beragama, khususnya toleransi beragama masyarakat Lereng Merapi. Wawancara dengan informan ini dengan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*, di mana informan yang terlibat langsung terkait toleransi beragama bagi anak-anak, pemuda, dan orang dewasa masyarakat Lereng Merapi. Wawancara ini juga untuk mengeksplorasi lebih mendalam perihal perilaku toleransi beragama saat pergumulannya bersama keluarga, sejawat sepekerjaan, maupun interaksi sosial dengan tetangga sekitarnya.

Sedangkan data sekunder diperoleh dari perangkat desa tentang data demografi masyarakat Lereng Merapi di Desa Ngargomulyo. Pustaka juga digunakan sebagai data pembanding dari data lapangan, tentunya pustaka yang berkaitan dengan perilaku toleransi beragama, perilaku sosial keagamaan masyarakat Lereng Merapi. Dokumentasi juga berupa tulisan yaitu, foto yang sudah terdokumentasi oleh pemerintah Desa Ngargomulyo perihal kehidupan beragama dan social antarwarganya.

Keempat, pengumpulan data juga dilakukan *focus group discussion* (FGD), dengan melibatkan timpeneliti sebagai fasilitator, perangkat desa, tokoh agama, pemuda, dan guru. FGD ini dilakukan untuk merumuskan kehidupan beragama yang harmoni, dengan menghargai eksistensi berbagai ragam agama dan kepercayaan, budaya, latar belakang pendidikan, pekerjaan untuk membangun dan/atau mempertahankan kehidupan yang rukun dan damai dalam bingkai moderasi beragama.

E. Uji Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan data didasarkan pada kriteria tertentu, yaitu: (1) kredibilitas; (2) keteralihan; (3) kebergantungan; dan (4) kepastian. Pada kredibilitas atau derajat kepercayaan, bahwa data hasil penelitian yang dilakukan benar-benar menggambarkan potret toleransi beragama warga Desa Ngargomulyo di Lereng Merapi. Untuk menguji kredibel tidaknya, peneliti mengikuti beberapa kegiatan sosial keagamaan di desa tersebut. Dengan demikian akan terbangun komunikasi antara peneliti dengan subyek yang diteliti.

Selain keikutsertaan, peneliti juga meningkatkan ketekunan dalam pengamatan atas setiap kegiatan sosial keagamaan yang dilakukan beberapa kelompok sosial keagamaan di masyarakat Lereng Merapi. Triangulasi juga digunakan untuk melakukan keabsahan data yang sudah ada dengan melakukan pengecekan sebagai pembanding. Sebagaimana Denzin menyampaikan ada empat macam triangulasi: (1) sumber; (2) metode; (3) penyidik; dan (4) teori.⁶⁰ *Pertama*, triangulasi sumber, peneliti membandingkan data melalui wawancara dari para tokoh masyarakat, perangkat desa, dan elemen masyarakat desa yang mempunyai satu kesamaan dalam ideologi. Sehingga data yang diperoleh dari satu desa tidak bersifat subjektif.

Kedua, triangulasi metode berarti menguji kredibilitas data dengan cara membandingkan berbagai metode yang berbeda terhadap sumber yang sama. Peneliti membandingkan dari teknik wawancara kepada para partisipan, hasil observasi, dan membandingkan dengan dokumentasi yang sudah dikumpulkan.

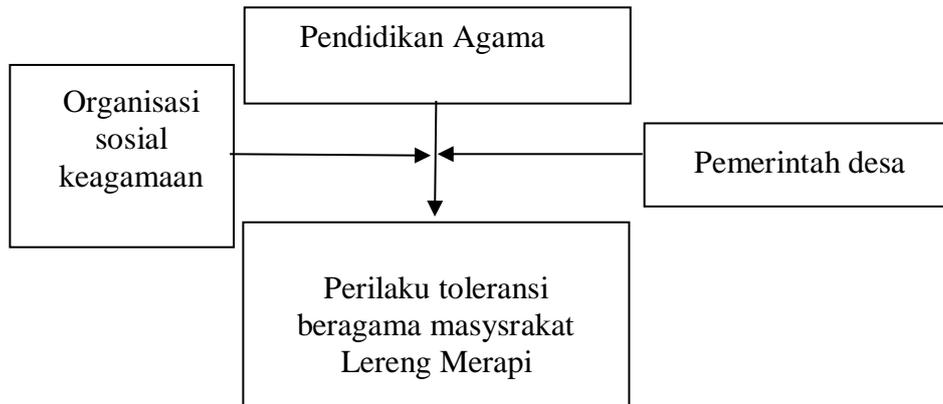
F. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dimulai dengan mentranskrip data primer dan sekunder melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Setelah pengumpulan data tersebut, Model Interaktif Miles-Huberman-Saldana dalam penelitian ini melakukan klasifikasi data yang terdiri dari pendidikan agama yang tumbuh kembang di masyarakat, toleransi beragama masyarakat di masyarakat Lereng Merapi, dan beberapa pendekatan yang digunakan elemen pengeambil kebijakan baik kehidupan social oleh Pemerintah Desa Ngargomulyo, maupun organisasi social keagamaan yang ada di desa tersebut, seperti kepemudaan, karang taruna, Pimpinan Daerah Aisyiah Magelang, dalam rangka pendampingan lansia muallaf.. Data tersebut akan disajikan (*display*)⁶¹ dalam bentuk hubungan resiprokal antara system pendidikan

⁶⁰ Norman K Denzin and Yvonna S Lincoln, *Qualitative Research, The SAGE Handbook of Qualitative Research* (Los Angeles: Sage Publications, 2018).

⁶¹ Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, Johnny Saldaña. *Qualitative data analysis: a methods sourcebook*. California: Sage Publications. 2014.

agama dengan perilaku toleransi beragama masyarakat Lereng Merapi.



Gambar 3.1. Display data

Organisasi sosial keagamaan bersama Pemerintah Desa Ngargomulyo menjadi media perekat kehidupan toleransi beragama, pendidikan agama tumbuh dan berkembang sejak dalam keluarga, dan di masyarakat termasuk sekolah, dan madrasah menjadi satu system nilai dalam mengembangkan kehidupan social dan beragama masyarakat Lereng Merapi. Di mana perilaku tersebut mempunyai makna dalam pencapaian tujuan yang diinginkan baik secara rasional maupun pertimbangan moral. Tentunya hal tersebut tidak terlepas dari kepercayaan terhadap ajaran agama yang dimiliki dan juga lingkungan yang sangat mewarnai dalam tindakan seseorang maupun kelompok. Tahapan terakhir dalam analisis yaitu interpretasi data yang mampu memberikan jawaban dari ketiga rumusan masalah di atas.

BAB IV

MODERASI BERAGAMA MASYARAKAT LERANG MERAPI

A. Demografi Masyarakat Desa Ngargomulyo

Ngargomulyo adalah salah satu desa yang ada di Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang Jawa Tengah, Indonesia. Kecamatan ini berjarak kurang lebih 21 Km dari Kota Mungkid, Ibu kota dari Kabupaten Magelang ke arah timur. Pusat pemerintahannya berada di Desa Banyudono, dan kecamatan ini terletak di lereng Gunung Merapi bagian barat ([https://id.wikipedia.org/wiki/Dukun, Magelang](https://id.wikipedia.org/wiki/Dukun,_Magelang), diakses 26 Juli 2022).

Desa Ngargomulyo merupakan desa yang paling akhir dari lereng Merapi di Wilayah Muntilan Magelang. Penduduk Desa Ngargomulyo yang berjumlah 2.541 orang dan dengan kondisi masyarakat yang berbeda baik profesi dan kehidupan beragama. Tabel 1 menunjukkan jumlah penduduk Desa Ngargomulyo adalah 2.541 orang dimana 48,37% (1.229 orang) berjenis kelamin laki-laki dan 51,63% (1.312 orang) berjenis kelamin perempuan. Sedangkan jumlah kepala keluarga yang ada berjumlah 88 KK dimana 82,1% kepala keluarga laki-laki dan 17,9% kepala keluarga perempuan.

Tabel 4.1. Demografi Masyarakat Ngargomulyo Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah Penduduk	Jumlah Kepala Keluarga
Laki-laki	1.229	723
Perempuan	1.312	158

Mata pencaharian penduduk Desa Ngargomulyo sebagaimana table 2, dibedakan menjadi dua, yakni pertanian dan non pertanian. Dalam data tersebut ditunjukkan bahwa 82,73% (1.390 orang) bermata pencaharian di bidang pertanian dan 17,27% (290 orang) lainnya berada di luar bidang pertanian.

Tabel 4.2. Demografi Masyarakat Ngargomulyo Berdasarkan Mata Pencaharian

Mata Pencaharian	Jumlah
Pertanian	1.390
Non Pertanian	290

Desa Margomulyo memiliki beberapa sarana ibadah, seperti masjid yang berjumlah 8,

langgar/ mushola yang berjumlah 4, dan gereja katolik/ kapel yang berjumlah 1.

Tabel 4.3. Sarana Ibadah Desa Ngargomulyo

Sarana Ibadah	Jumlah
Masjid	8
Langgar/ Mushola	4
Gereja Katolik/ Kapel	1

Sedangkan jumlah penduduk dengan jenjang pendidikan pada table 4 Desa Ngargomulyo ini bermacam-macam dengan rincian 18,71% (367 orang) belum tamat SD, 39,27% (770 orang) SD/ MI, 27,08% (531 orang) SLTP/ SMP, 13,21% (259 orang) SLTA/ SMA, 0,61% (12 orang) diploma, dan 1,12% (22 orang) S1.

Tabel 4.4. Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Ngargomulyo

Pendidikan	Jumlah
Belum Tamat SD	367
SD/ MI	770
SLTP/ SMP	531
SLTA/ SMA	259
Diploma	12
S1	22

Dengan memperhatikan tingkat pendidikan warga Desa Ngargomulyo diperoleh warga melek huruf sejumlah 81,29 % dengan kondisi meyebar dengan tingkat pendidikan dasar sampai dengan tinggi. Kondisi ini memberikan pengaruh kepada kehidupan mereka keseharian, terutama terkait kebutuhan keterbacaan teks untuk keperluan pekerjaan mereka, serta akses informasi lainnya.

Keseluruhan penduduk yang ada di Desa Ngargomulyo ini, ada beberapa agama yang dianut oleh penduduk desa ini. Seperti pada table 5, pemeluk agama islam menjadi mayoritas dengan persentase 66,16% (1.681 orang). Sedangkan agama yang lain adalah agama Kristen sebanyak 0,39% (10 orang), dan katolik sebanyak 33,45% (850 orang).

Tabel 4.5. Pemeluk Agama Masyarakat Desa Ngargomulyo

Pemeluk Agama	Jumlah
Islam	1.681
Kristen	10
Katolik	850

Menurut data demografi penduduk Desa Ngargomulyo, secara administratif, mayoritas warga dengan agama Islam, kemudian disusul Katolik, dan Kristen. Hal ini memberikan informasi, bahwa keyakinan yang dianut warga Lereng Merapi atas agamanya sudah menggeser kepercayaan yang dianut sebagian kecilarganya.

B. Data dan Pembahasan Penelitian

1. Tingkat Pendidikan dan Agama Masyarakat Lereng Merapi

a. Pendidikan Masyarakat Lereng Merapi

Desa Ngargomulyo ini memiliki lembaga pendidikan formal, lihat table 6, PAUD dengan jumlah 1 unit, TK/ RA 3 unit, dan SD/ MI 3 unit.

Tabel 4.6. Sarana Pendidikan Formal Desa Ngargomulyo

Lembaga Pendidikan Formal	Jumlah
PAUD	1
TK/ RA	3
SD/ MI	3

Selain lembaga pendidikan informal dan nonformal pada table 7, Desa Ngargomulyo juga memiliki Lembaga Pendidikan informal, seperti TPA dengan jumlah 6 unit, majlis taklim 1 unit, sekolah minggu 10 unit, piampir 10 unit, dan putra putri altar 1 unit, serta pondok pesantren 1 unit.

Tabel 4.7. Sarana Pendidikan Informal Desa Ngargomulyo

Lembaga Pendidikan Informal	Jumlah
TPA	6
Majlis Taklim	1
Sekolah Minggu	10

Piampir	10
Putra Putri Altar	1
Pondok Pesantren	1

Selain lembaga pendidikan, Desa Ngargomulyo juga memiliki ragam kegiatan sosial, budaya keagamaan dari berbagai agama dan kelompok dengan jangka waktu yang berbeda-beda pula. Beberapa kegiatan sosial, budaya keagamaan yang ada di Desa Ngargomulyo itu adalah kelompok yasinan yang dilakukan seminggu sekali oleh pemeluk agama islam. Selain itu, adapula kegiatan untuk pemeluk agama islam berupa kelompok pengajian yang dilakukan dalam rentang waktu selapanan adalah kelompok pengajian selapanan, muslimat, aisyiyah, fatayat, dan IPNU. Sedangkan yang dilaksanakan setahun sekali adalah kelompok remaja Islam.

Adapula ragam kegiatan sosial, budaya keagamaan Katolik yang diadakan dalam jangka waktu yang berbeda-beda, seperti kelompok sembayangan dan piampir yang dilakukan seminggu sekali. Selain itu, beberapa kegiatan lain yang dilakukan selapanan adalah kelompok Wanita Katolik/ WK, kelompok muda-mudi Katolik, forum keluarga muda Katolik, dan orang muda Katolik. Di samping kegiatan sosial, budaya keagamaan Desa Ngargomulyo juga memiliki ragam kegiatan sosial, budaya keagamaan lintas agama dengan jangka waktu yang berbeda-beda pula. Kegiatan-kegiatan tersebut adalah sedekahan yang dilakukan sebulan sekali, kerja bakti/ gotong royong dilakukan sebulan 3 kali, kelompok perkumpulan RT yang dilakukan selapanan. Adapula beberapa kegiatan yang dilakukan setahun sekali, yaitu kelompok kesenian, perti dusun, peringatan hari besar nasional, ruwahan, dan kelompok sinoman. Keragaman agama dan kepercayaan, serta pekerjaan dan aktifitas budaya desa Ngargomulyo dapat bertahan hingga kini, merupakan ekspresi segenap warga desa dan pemerintah desa setempat.

Dengan memperhatikan tingkat pendidikan masyarakat Desa Ngargomulyo, dan agama yang dianutnya, memberikan gambaran bahwa dengan tingkat pendidikan yang sangat beragam, mulai dari buta huruf(tanpa pendidikan formal), tingkat dasar sampai dengan Pendidikan tinggi, warga desa memiliki keyakinan

agama yang dianutnya. Dinamika Pendidikan yang terjadi di sektor masyarakat, termasuk forum-forum keagamaan di tempat ibadah masing-masing agama, warga juga mendapatkan pesan pengetahuan dan nilai. Pesan nilai ini secara berkesinambungan terjadi pada internal keluarga masing-masing.

Pendidikan baik formal maupun informal yang saling melengkapi dalam setiap individu ataupun kelompok warga desa memberikan nuansa edukasi yang tidak bisa terpisah satu dengan lainnya. Artinya jika ada anggota keluarga yang tingkat pendidikan (formal) rendah, akan mendapatkan materi dan nilai dari internal keluarga dan (kelompok) masyarakatnya. Membincang Pendidikan saja tentu tidak sebatas formal saja, Pendidikan tahap pertama dari keluarga (informal) juga mendapatkan porsi yang penting dalam membangun dan mengembangkan sikap dan nilai-nilai keagamaan, dan ini tidak selalu bersumber dari orang tua dengan pendidikan rendah (atau tanpa memiliki latar belakang pendidikan formal).

b. Religiusitas Masyarakat Lereng Merapi Ngargomulyo

Desa Ngargomulyo yang terletak di Lereng Merapi memeluk agama yang beragam, namun mayoritas pada Islam dan Katolik. Perbedaan memeluk agama tidak menjadikan masyarakat mudah terjadi gesekan antar warga, yang menarik di Desa Ngargomulyo sendiri tetap dapat hidup berdampingan dengan rukun dan damai. Sebagai salah satu contoh sebut saja Pak T merupakan salah satu warga ngargomulyo yang memeluk agama Katolik, keseharian Pak T bekerja sebagai petani di sawah. Beliau sangat menghormati antar sesama pemeluk agama, di mana setiap hari Sabtu Pak T melaksanakan sembahyang dan misa di gereja setiap pukul 15.00 WIB. Sedangkan ibu beliau seorang pemeluk agama Islam dan ayahnya pemeluk agama Kristen, sehingga saudaranya ada yang memeluk agama Islam dan Kristen. Pak T sendiri memiliki 2 orang anak yang sudah dewasa dan merantau di Jakarta. mereka tinggal di Jakarta karena menikah dengan orang Betawi, mereka pulang ke kampung halaman setiap satu tahun sekali (setiap lebaran 'Idul Fitri). Anak pertama dari Pak T sendiri memeluk agama Islam sejak lulus kuliah dan mendapatkan istri yang memeluk agama Islam dan saat ini menjadi salah satu aktivis remaja masjid di kompleks rumahnya di Bekasi. meskipun berbeda agama Pak T mengizinkan anaknya untuk memeluk agama

Islam. Prinsip Pak T ia meyakini bahwa setiap agama mengajarkan kebaikan, dan perpindahan agama anaknya merupakan kebaikan untuk anaknya. Pernikahan anak pertama Pak T menggunakan prosesi adat berdasarkan ajaran agama Islam dengan menikah di KUA. Pak T menitipkan pesan kepada anaknya yang mualaf “kalau memang sudah jodohmu cukup satu saja jangan pindah-pindah, karena hidup di dunia ini ketika kita bisa hidup rukun dengan antar sesama tetangga maka akan baik-baik saja.” Sedangkan anak kedua dari T beragama Katolik dan mendapatkan istri seorang guru dan beragama Katolik, pesan beliau “awet lek jekso, awet le rekoso” yang penting sehat sehat selalu.

Cerita di atas menunjukkan bahwa beragamanya agama yang di anut pada masyarakat Ngargomulyo menjadi hal yang biasa. Satu atap dengan 3 agama pun terjadi di sana. Satu hal yang mereka pegang adalah bagaimana menjaga harmoni di tengah perbedaan masyarakat majemuk. Sebagaimana yang disampaikan Kepala Desa Ngargomulyo bapak Widodo bahwa “*jogo roso, jogo rogo, dan jogo tresno.*”

Dalam menjalankan rutinitas keberagaman antar warga mereka sangat menghormati antar pemeluk yang berbeda, misalnya ketika ada warga non muslim menyelenggarakan acara dan mengundang seluruh tetangganya dan dilaksanakan pada Hari Jum’at, maka acara tersebut akan diakhiri pelaksanaan Shalat Jum’at yang menjadi kewajiban bagi laki-laki muslim. Begitu juga dengan umat Islam, jika mengadakan hajatan pada Hari Minggu, maka akan dilaksanakan setelah umat non muslim melaksanakan ritual di Gereja.⁶²

Profesi masyarakat Ngargomulyo mayoritas adalah sebagai petani, mereka termasuk umat yang patuh kepada ajaran agamanya. Misalnya Ketika mereka ke sawah pada hari Jum’ah, maka mereka akan pulang ke rumah lebih awal sebelum masuk waktu Salat Jum’ah dan sesampai di rumah akan mempersiapkan diri untuk berangkat ke masjid untuk melaksanakan kewajiban Salat Jum’at dan mereka kembali ke sawah sore harinya.⁶³

Begitu juga kegiatan keagamaan juga aktif dilakukan masyarakat Ngargomulyo. Misalnya, TPA untuk anak-anak yang dilaksanakan setiap sore dan

⁶² Wawancara dengan informan A, 05 Agustus 2022.

⁶³ Wawancara dengan informan CW, 06 Agustus 2022.

setelah shalat maghrib. Sama halnya dengan umat Islam, umat Katolik di Ngargomulyo juga memiliki tempat belajar agama untuk anak-anak. Kegiatan pembelajaran agama Katolik untuk anak-anak dilaksanakan di gereja.⁶⁴

Masjid di Desa Ngargomulyo tidak hanya digunakan sebagai tempat ibadah salat saja, namun juga menjadi tempat bagi masyarakat setempat untuk melakukan kegiatan ngaji bersama yang rutin dilakukan setiap sore setelah Salat Ashar atau malam setelah Salat Maghrib. Pengajian ini diikuti bapak-bapak maupun ibu-ibu yang beragama Islam. Selain itu, ada juga kegiatan kumpulan yasinan yang dilakukan oleh bapak-bapak secara bergilir seminggu sekali, ada yang melaksanakannya setiap malam Jum'ah dan ada juga yang malam Selasa.

Menariknya, ternyata tidak hanya masyarakat yang beragama Islam saja yang mempunyai kegiatan rutin tersebut, tetapi masyarakat yang beragama Katolik juga memiliki kegiatan yang sama. Kegiatan berkumpul yang dilaksanakan oleh umat Katolik di sana yang disebut dengan istilah "Sembahyang Ubengan" berarti sembahyang bergiliran yang dilakukan di rumah-rumah umat Katolik secara bergantian.⁶⁵

Pendidikan keagamaan yang ditanamkan kepada anak-anak di Ngargomulyo sangat kuat dan mereka saling menghargai dan memahami satu dengan yang lainnya supaya tetap terjaga kerukunan antar umat beragama. Sebagaimana tampak dari informasi anak-anak tingkat Sekolah Dasar yang mengikuti pelatihan yang sudah kami laksanakan di desa tersebut. Ketika anak-anak bermain dan sudah masuk waktu salat, mereka akan meminta izin teman yang beda agama untuk melakukan salat terlebih dahulu. Begitu juga ketika Minggu pagi, mereka yang beragama Islam tidak mengajak teman-teman yang beragama Katolik untuk bermain, karena mereka mengetahui saat itu waktunya umat Katolik pergi ke gereja.⁶⁶

2. Model Moderasi Beragama Masyarakat Lereng Merapi

⁶⁴ Wawancara dengan GK, 06 Agustus 2022.

⁶⁵ Wawancara dengan informan TK, 06 Agustus 2022.

⁶⁶ Wawancara dengan IA, 05 Agustus 2022.

Masyarakat Lereng Merapi Khususnya Desa Ngargomulyo Kecamatan Dukun merupakan salah satu model masyarakat majemuk, yang terdiri dari Agama Islam, Katolik, dan Kristen. Membangun sikap rukun di tengah perbedaan antara mereka menjadi satu hal yang biasa dan harus tetap dijaga antar satu dengan yang lainnya. Dari hasil penelitian yang sudah dilaksanakan, ada beberapa upaya untuk menjaga kerukunan di Desa Ngargomulyo, di antaranya melalui beberapa kegiatan yang dapat dijadikan media untuk tetap “rukun” dan “mesra”:

a. Pendidikan

Pendidikan merupakan pijakan utama untuk menjaga kerukunan yang sudah terjalin dengan baik di masyarakat. Penguatan Pendidikan ini tidak hanya di institusi formal, namun juga pada pendidikan informal dan non formal. Institusi Pendidikan di Desa Ngargomulyo sendiri terdiri dari negeri dan swasta, untuk negeri siswa beragam dari berbagai agama, begitu juga dengan pendidikannya. Sedangkan swasta, lebih eksklusif bagi agama yang mereka yakini masing-masing.

Menanamkan sikap moderat dalam beragama dan keberagaman di tangan murid-murid menjadi hal yang penting. Seperti halnya yang dilakukan oleh salah satu guru di tingkat dasar. Biasanya guru memulai dengan menyambut peserta didik di depan sekolah dan mengucapkan salam sesuai dengan agama masing-masing peserta didik. Menurut salah seorang guru, hal ini menjadi penting, bahwa untuk mengawali aktivitas, sebelum anak-anak mulai berinteraksi dengan teman-temannya, mereka sudah diberikan contoh membangun sikap yang saling peduli dan tetap ramah dengan siapapun tanpa membedakan agama masing-masing. Selama proses pembelajaran, mereka juga selalu diingatkan tentang bagaimana pentingnya menghargai antar umat beragama. Penanaman dari guru inilah yang menjadikan sikap anak harus selalu hati-hati dalam “bertutur” kepada teman sebayanya agar tidak menimbulkan konflik dan mengakibatkan konflik.

Sedangkan untuk tingkatkan Pra Taman Kanak-Kanak (TK) PIAUD Desa Ngargomulyo, yang kebetulan muridnya dari dua agama yaitu Islam dan Katolik, begitu juga dengan pendidikannya. Di pagi hari mengawali pembelajaran, guru menyapa terlebih dahulu semua siswa dengan memberikan salam sesuai

dengan agama masing-masing dan berdoa secara terpisah, yang agama Islam mengelompok sendiri sesama Islam dengan dibimbing langsung guru yang beragama Islam, begitu juga dengan yang Katolik berkelompok sendiri dan dibimbing oleh guru beragama Katolik. Untuk pembelajaran khusus keagamaan disendirikan diawali dengan Islam masuk kelas keagamaan dan yang Katolik melakukan Sembahyang. Setelah doa dan pembelajaran khusus itu. Sebelum masuk kelas, memberikan pembiasaan sikap harus baik kepada temannya dan dapat membedakan antara sikap yang baik dan buruk. Jika pembiasaan itu disampaikan dan ditekankan kepada murid setiap pagi, maka nantinya ke depan anak-anak akan mudah membedakan dan memilih sendiri mana yang harus dilakukan dan berbuat baik.

Di akhir pertemuan doa dilakukan dengan kelompok besar yang di situ ada murid Islam dan Katolik, namun doa dilakukan secara bergantian dengan dipimpin guru yang beragama sama. Misalnya, doa penutup diawali dari agama Islam, kemudian guru memimpin untuk murid Islam dengan bacaan penutup sekolah sesuai yang diajarkan Islam, meskipun saat itu juga disaksikan siswa yang beragama Katolik. Setelah itu bergantian, guru yang beragama Katolik menyampaikan doa penutup sesuai agamanya dan diikuti para murid agama Katolik, demikian juga murid beragama Islam menyaksikan pembacaan doa tersebut. Alasan penggunaan cara demikian, bahwa diawal perjumpaan murid-murid sebelum belajar diberikan penguatan dalam ajaran agamanya, namun di akhir perjumpaan mereka diberikan pengalaman melihat dan mengetahui bagaimana teman yang beragama lain memiliki doa penutup yang berbeda. Hal ini akan menjadi pembelajaran dari masing-masing murid, untuk menanamkan sikap *tepo sliro* satu dengan yang lainnya. Menanamkan sikap saling memahami sejak dini penting sekali, karena nantinya hal ini yang dapat dijadikan “rekaman” pengalaman beragama mereka ketika berinteraksi di masyarakat mulai sejak dini. Mereka mengetahui bahwa di antara mereka sebenarnya memiliki keyakinan yang berbeda, namun bukan berarti mereka harus saling menyalahkan.

Selain di kelas, setiap satu bulan sekali ada penguatan keagamaan bagi murid-murid yaitu dengan mengenalkan rumah ibadah mereka masing-masing.

Islam di ajak ke masjid untuk melakukan salat Dhuha, shalawatan, pengenalan surat-surat pendek.⁶⁷ Sedangkan yang beragama Katolik mereka diajarkan macam-macam doa, pujia-pujian, dan pengenalan alat-alat yang digunakan sebagai media itu apa saja, misalnya ada rosario, dan al-Kitab. Murid-murid juga dikenalkan dengan gereja, namun ditekankan, bahwa saat masuk ke gereja tidak diperbolehkan membawa makanan.⁶⁸

b. Kegiatan Keagamaan

Masyarakat Ngarhomulyo selama ini dikenal sebagai umat yang taat kepada agama mereka masing-masing. Kegiatan keagamaan yang rutin dilakukan masing-masing pemeluk juga tetap dilakukan secara khidmat. Hal tersebut juga mendapat dukungan dari pemerintah desa dengan baik. Di antara kegiatankeagamaan yang dilakukan yaitu:

Pertama, pengajian rutin yang dilaksanakan di Desa Ngargomulyo yaitu. Pengajian yang sudah dibentuk masyarakat muslim diberi nama Majelis Ta'lim al-Ihsan yang diikuti masyarakat muslim Desa Ngargomulyo dari beberapa dusun. Pengajian ini diprakarsai oleh tokoh-tokoh Muhammadiyah serta Nahdatul Ulama (NU) yang berada di sana. Pengajian al-Ihsan diketuai oleh sekertaris desa (carik) Bapak Widodo serta dibantu oleh jajaran desa yang lain.

Ketika pengajian ini dilaksanakan di salah satu dusun di mana penduduknya antara Islam dan Katolik jumlahnya hampir sama misalnya Dusun Bojong maka mulai persiapan sampai pelaksanaan pengajian umat Katolik tidak hanya menerima namun juga saling membantu untuk mensukseskan acara pengajian tersebut. Selain itu dari umat Islam juga mampu menjaga hal-hal yang terkait dengan keyakinan yang dimiliki masing-masing, supaya tidak terjadi konflik.

Begitu juga sebaliknya, jika umat Katolik mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan, umat Islam juga membantu untuk menyiapkan kebutuhan dari kegiatan keagamaan tersebut. Dalam ritual keagamaan umat Kristen dan Katolik, pada kebiasaannya mereka menyiapkan masakan-masakan yang istimewa bagi

⁶⁷ Wawancara dengan GI, 06 Agustus 2022.

⁶⁸ Wawancara dengan GK, 06 Agustus 2022.

mereka, termasuk makanan-makanan yang dalam ajaran Islam diharamkan. Padahal mereka juga mengundang tetangga-tetangga mereka yang beragama Islam setelah ritual keagamaan keagamaan berlangsung yang kemudian dilanjutkan dengan ramah tamah. Pada momen ini lah mereka melakukan makan bersama. Karena makanan yang dihidangkan ada yang tidak dapat dikonsumsi umat Islam, maka mereka selalu menyiapkan menu tersendiri bagi umat Islam, salah satunya adalah olahan ayam.

Salah satu dusun di Desa Ngargomulyo yaitu Ngadong, Dusun Ngadong mayoritas penduduknya beragama Katolik, namun sebelah utaranya adalah Dusun Karanganyar yang mayoritas beragama Islam. Setiap hari besar umat katolik, mereka harus pergi ke gereja yang perayaannya seringkali sampai malam, maka untuk membuat khusyuk beribadah umat Katolik, maka umat Islam yang tinggal di Karanganyar dan minoritas yang tinggal di Ngadong melakukan kerjasama untuk menjaga keamanan dusun selama umat Katolik menjalankan ritual di gereja.⁶⁹

Begitu sebaliknya dengan pembangunan musala/rumah ibadah umat Islam di Dusun Ngadong, warga muslim sebelumnya meminta izin kepada masyarakat yang mayoritas beragama Katolik terlebih dahulu, sebelum pendirian rumah ibadah diproses perizinannya kepada pihak pemerintah. Umat Islam di Ngadong sejumlah 5 KK (kepala keluarga) sejumlah 15 jiwa. Sebelum didirikan rumah ibadah, mereka melaksanakan ibadah salat di salah satu rumah warga. Setelah izin dari umat Katolik keluar, mereka (umat Islam) memulai proses perizinan ke pemerintah dan menyiapkan perlengkapan pendirian rumah ibadah tersebut. Selama proses pembangunan musala umat Islam di Dusun Ngadong, umat Katolik juga berperan serta dalam pembangunan tersebut, bahkan tidak hanya umat Katolik yang di Ngadong saja, dusun sebelah juga berperan serta dalam pendirian rumah ibadah umat Islam di Dusun Ngadong. Sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu informan dari tokoh Katolik (B): “Bukan perbedaannya yang dilihat, namun semangat kegotongroyongan yang harus terus

⁶⁹ Informan FGD, 06 Agustus 2022.

dihidupkan,” dan ada ststemen jawa yang dipengang yaitu “wong Jowo ora iso ngilangi Jawane”.⁷⁰

Kedua, Penyampaian materi keagamaan. Jarak antara rumah warga dan tempat ibadah sangat berdekatan, sehingga apa yang disampaikan tokoh agama di masing-masing tempat ibadah sangat memungkinkan di dengar oleh agama lain yang rumahnya berdekatan. Salah satunya saat pelaksanaan khutbah Jum’at, umat Katolik juga mendengarkan Khutbah Jum’ah dari masjid dengan jelas karena mereka juga menggunakan pengeras suara yang keluar. Oleh karean itu tokoh agama mempunyai peran tetap menjaga harmoni antar umat beragama dengan menggunakan narasi-narasi keagamaan yang tidak menyinggung umat Katolik. Para tokoh Islam, selain menyampaikan materi-materi terkait dengan ibadah keseharian sebagai penguatan pelaksanaan ajaran agama bagi umat Islam, kiai juga menyampaikan materi khutbah terkait dengan ajaran agama terkait dengan bagaimana membangun kerukunan antar umat beragama yang sedang dijalani masyarakat Ngargomulyo dengan menjalankan prinsip *tawassuth*, *tasawuf*, dan *tawazun*. Sehingga dalam penyampaian materi khutbah, tidak menyampaikan kalimat-kalimat yang sifatnya menjelek-jelekan agama lain dan paling membenarkan agamanya sendiri. Di samping itu para kiai juga menghindari kalimat-kalimat yang mengajak dengan paksa kepada agama lain untuk berpindah kepada agama Islam. Sebagaimana yang disampaikan oleh Kiai Nasta’in, bahwa hidup di tengah masyarakat majemuk perlu bisa saling *tepo sliro* dengan mengakui perbedaan, mencari kesamaan, dan membangun toleransi.

Substansi keagamaan yang disampaikan para tokoh keagamaan di Ngargomulyo pada ritual-ritual keagamaan dengan menggunakan pengeras suara di mana hal ini dapat didengarkan semua warga dan kebetulan di antara mereka berbeda agama. Oleh karena itu para tokoh menggunakan narasi-narasi penyampaian teks agama harus tetap berhati-hati sehingga tidak menyinggung agama lainnya. Sebagaimana yang disampaikan oleh informan WC:

“Ketika khotbah Salat Jumat, umat Katolik juga ikut mendengarkan juga, kerena tempat tinggal orang Katolik sangat berdekatan dengan masjid

⁷⁰ Informan FGD, 06 Agustus 2022.

dan selama ini materi khotbah yang disampaikan juga tidak pernah isinya tentang menjelek-jelekkkan agama lainnya”.⁷¹

Salah satu upaya yang sudah dilakukan para tokoh agama untuk tetap menjaga kerukunan yang selama ini terbangun di Desa Ngargomulyo melalui narasi-narasi yang disampaikan kepada umat Islam melalui khutbah Jumat tersebut direspon dengan baik oleh warga dan pemerintah desa sendiri, karena dengan demikian, kerukunan dan ketentraman dalam kehidupan bermasyarakat akan tetap terjaga dengan baik.

c. Kegiatan Budaya Masyarakat

Masyarakat Ngargomulyo yang terdiri dari 876 KK, 2.500 jiwa, sedangkan untuk prosentase keagamaan, muslim 70% dan yang non muslim 30%. Umat agama yang tinggal di Ngargomulyo sama-sama kuatnya dalam mempertahankan aqidah, selama ini dapat hidup bersama tanpa memandang perbedaan agama yang mereka yakini. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Lurah Ngargomulyo:

“Mungkin tidak seperti yang sama di media, di berita itu saling gontok-gontokan itu tidak ada di Ngargomulyo ataupun di dusun-dusun sekitar, selama ini malah kita tidak mengerti, kenyataannya kita merasakan ketersinggungan dengan yang lainnya, selama ini tetap ayem tentrem meskipun ada beberapa agama yang masih melekat. Di dusun itu, kegotong royongan masih tetap berjalan, kita tidak memandang perbedaan agama, karena di situ ada kesenian, sehingga kesenian akan membentuk lebih baik tuntutan itu. Perbedaan itu yang kami pertahankan untuk mempersatukan antar agama.”⁷²

Melalui media budaya lokal tersebut, masyarakat dapat menjaga dan mempertahankan keutuhan hidup Bersama di tengah perbedaan. Hal ini dikarenakan budaya yang dilakukan bersifat netral tanpa berpihak pada ajaran salah satu agama. Budaya lokal yang tetap dipertahankan ini tidak terlepas dari peran pimpinan dan tokoh agama yang ada di desa tersebut, sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak kepala Desa:

“Pada dasarnya, kalau di dusun, di desa kami inisebagai saudara, kita sangat mengutamakan persaudaraan sampai sekarang supaya tetap utuh

⁷¹ Wawancara dengan informan WC, 15 Juli 2022.

⁷² Wawancara dengan Kepala Desa, 08 Juni 2022.

dan juga tetap menjaga kondisi. Selain itu juga kami selalu berkoordinasi dengan para tokoh, karena pada dasarnya para tokoh itu akan memberikan pengaruh pada golongan masyarakat akar rumput. Karena pada dasarnya kita itu adalah saudara jika ditelusuri, karena pada dasarnya kita hidup memiliki tujuan, kewajiban dan memiliki hak yang sama. Pedomannya yang penting bisa “among roso”. Naluri-naluri itu ada “becik ketitik olo ketoro” itu kan juga filsafat juga awak dewe ojo di kenekke yo awak dewe ojo ngenekke”.⁷³

Masyarakat pedesaan dalam menjaga kerukunan pada prinsipnya adalah menjaga perasaan satu dengan yang lainnya, karena sistem yang dikembangkan di masyarakat adalah kolektifitas dan solidaritas yang dibangun. Pada dasarnya masing-masing sudah mengetahui dan memahami bahwa di antara mereka memiliki keyakinan yang berbeda. Keyakinan merupakan sesuatu yang sensitive bagi para pemeluk. Oleh karena itu, perlu ada ruang-ruang perjumpaan untuk membiasakan mereka bersama dan saling menekan emosi agar tidak menyinggung hal yang sifatnya sensitif tersebut. Di antara media yang selama ini dapat mewadai antar umat beragama yaitu pagelaran budaya yang sudah dilaksanakan secara turun temurun, karena melalui acara tersebut, mereka tidak butuh mengekspresikan diri/ penerapan pelaksanaan ritual keagamaan masing-masing. Namun yang ada dalam pagelaran budaya di sini adalah mereka memposisikan diri sebagai bagian dari warga Ngargomulyo yang sudah hidup bersama dalam kurun waktu yang cukup lama. Mereka diikat dengan solidaritas dalam satu kesatuan tanah kelahiran. Maka prinsip yang dipegang “*awak dewe ojo dikenekke yo awak dewe ojo ngenekke.*”⁷⁴, filosofi ini dapat dimaknai bahwa jika tidak mau disakiti, maka jangan menyakiti orang lain. Jika semua masyarakat dapat memegang prinsip tersebut, maka akan tetap terjadi keseimbangan dalam kehidupan manusia.

d. Kegiatan Kemanusiaan

Ngargomulyo adalah salah satu desa di Lereng Merapi yang rawan bencana, karena sering terjadi erupsi. Ketika gunung Merapi mulai mengeluarkan tanda-tanda erupsi, maka seluruh warga diminta untuk menyiapkan barang-

⁷³ Wawancara dengan Kepala Desa, 08 Juni 2022.

⁷⁴ Wawancara dengan informan WL, 15 Juli 2022.

barang berharganya dan segera mengungsi ke tempat yang lebih aman. Pada posisi ini, para warga biasanya diarahkan ke lokasi-lokasi yang sudah dibuka sebagai tempat pengungsian.

Adapun tempat-tempat pengungsian diantaranya madrasah-madrasah, Sekolah, tempat ibadah baik masjid, musala, maupun gereja. Dalam posisi ini, tempat-tempat tersebut tidak hanya menampung pemeluk agama yang sesuai, namun siapa saja diperbolehkan tanpa membeda-bedakan satu dengan yang lain.

Saat terjadi erupsi di gunung merapi, mereka saling tolong menolong tanpa melihat latarbelakang keyakinan masing-masing, yang mereka lihat bahwa mereka sama-sama membutuhkan bantuan, oleh karena itu baik dari pesantren, gereja atau tempat lainnya yang dianggap aman untuk dijadikan tempat pengungsian, maka mereka mempersilahkan siapa saja untuk mengungsi di tempat yang sudah disediakan. Sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu informan:

“Teng mriko nggeh Islam, Katolik nggeh neng mriko, Islam kaleh Katolik podo mawon, seng teko pondok yo neng kene wae seng neng gereja yo nggeh, trimo neng sekolahan nggeh ora gawe sekolah namung gawe ngungsi, lepas sangking Islam Kaholik (Di sana ya Islam, Katolik juga di sana, Islam sama Katolik sama saja, yang datang di pondok ya tetap di pondok, yang di gereja juga begitu, ada juga diterima di sekolahan, dan bukan untuk sekolah tapi untuk ngungsi, terlepas dari Islam atau Katolik)”.⁷⁵

Kepedulian terhadap korban bencana erupsi merupakan permasalahan kemanusiaan yang memang harus ditangani bersama-sama, tanpa mendahulukan kelompok masing-masing. Sikap merangkul dan peduli terhadap sesama sangat dibutuhkan masyarakat yang terdampak. Ajaran agama manapun juga memerintahkan yang sama, bahwa dengan menggerakkan nilai-nilai kemanusiaan, sebenarnya itu juga bagian dari menggerakkan nilai-nilai ilahiyah.

e. Forum Komunikasi Desa

Forum komunikasi antar umat beragama juga difasilitasi pihak pemerintah desa. Pertemuan antar umat beragama di Desa Ngargomulyo juga selalu

⁷⁵ Wawancara dengan informan BPD, 06 Agustus 2022.

diagendakan dari pihak desa, meskipun tidak dilaksanakan secara rutin. Ruang-ruang pertemuan yang digagas desa ini mengundang dari berbagai perwakilan tokoh agama, pemuda, dan unsur masyarakat.

Tujuan dari acara tersebut yaitu untuk mendengar permasalahan-permasalahan yang terjadi di masyarakat terkait dengan kehidupan bersama antar umat beragama, apakah kehidupan bersama ini tetap terjalin dengan baik ataukah ada gesekan-gesekan antar tetangga yang disebabkan dari perbedaan keyakinan tersebut. Dengan demikian, jika terjadi gesekan awal di masyarakat dan pihak desa mengetahui, maka akan lebih mudah untuk menyelesaikannya.

Pertemuan ini juga digunakan media untuk membincang kegiatan tradisi tahunan yang selalu dilaksanakan desa. Di mana kegiatan tersebut akan di “songgo” bareng-bareng dan beberapa kegiatan yang dapat dilaksanakan bersama, yang nantinya akan ditunjuk dari masing-masing kelompok keagamaan untuk mewakili sebagai koordinator masing-masing kegiatan. Selain itu, aparat desa juga terdiri dari berbagai agama yang ada di Desa Ngargomulyo, tentunya yang mayoritas adalah Islam dan Katolik.

Selain itu, saat ini juga sedang digagas dan akan dilaksanakan mulai akhir tahun ini yaitu agenda “srawung orang muda lintas agama”, yang akan berkolaborasi dengan 4 kecamatan sekitar. Informan pemuda menyampaikan, bahwa acara srawung ini dilaksanakan dengan tujuan untuk membahas bagaimana cara hidup beragama yang dimulai dari anak muda, bukan membahas tentang substansi agamanya, karena dengan memberikan penguatan bangunan kerukunan di kalangan pemuda ini, nantinya diharapkan dapat membantu menjaga dan menekan terjadinya konflik yang bersumber dari perbedaan keyakinan di masyarakat.⁷⁶

3. Relasi Pendidikan dan Agama dalam Mewujudkan Toleransi

Pendidikan dan agama, jika boleh peneliti katakan, sebagai dua sisi mata uang yang tidak bisa terpisahkan, keduanya saling komplementer. Proses kehamilan, awal kelahiran manusia, sampai dengan beranjak usia kanak-kanak dan dewasa, Pendidikan sudah tertanam, dan posisi keyakinannya sejak lahir sudah

⁷⁶ Wawancara dengan coordinator pemuda Ngargomulyo, 06 Agustus 2022.

mulai ditanamkan. Penanaman nilai-nilai agama sebagai sistem pendidikan informal dalam keluarga sejak dini tidak memandang tingkat pendidikan orang tuanya, artinya sejak dini seorang anak melihat dan meniru apa yang dikatakan dan dikerjakan orang tuanya dalam hal beribadah kepada Tuhan. Setelah si anak beranjak masuk usia prasekolah, sekolah, dan bahkan kuliah, dalam keluarga terjadi interaksi dan transaksi akademik antara anak dengan orang tua, wawasan anak akan pengetahuan agama dari pendidikan formal menjadi koreksi(jika ada yang keliru) dan saling melengkapi dari pengetahuan agama sebelumnya.

Prinsip *mutual* ini juga terjadi dalam pergumulan kehidupan masyarakat dengan keyakinan agama dan pendidikannya, baik yang berangkat keyakinan agama yang dianut keluarga maupun jalur pendidikan informal dan formal yang dimiliki oleh masing-masing anggota keluarga. Ditambah lagi, pendidikan informal juga ditopang oleh sistem pendidikan yang ada dalam lingkungan masyarakat, baik edukasi yang dijumpai pada forum penyuluhan dan pengajian/keagamaan yang difasilitasi oleh pemerintah desa, masjid, gereja, kelompok pemuda, atau bahkan dari pihak luar yang memberikan materi kegiatannya.

Moderasi beragama dalam sistem keluarga melalui pendidikan dan keyakinan agama yang dianutnya, sebenarnya tampak sejak pasangan suami istri membangun keluarga. Dengan melihat proses yang dibangun dalam keluarga baik agama dan pendidikan, terjadinya pergumulan antar keduanya yang perkembangannya mensupport keluarga itu sendiri. Dengan agama, keyakinan seorang anak mengikuti keyakinan orang tua dalam keluarganya, dan proses ini berkelanjutan secara turun-temurun. Demikian pula pendidikan, orang tua memberikan pendidikan terbaik bagi anaknya baik informal dari keluarga, maupun formal di sekolah/madrasah/ perguruan tinggi, dan ada saat di mana proses pendidikan ini membawa dampak berkembangnya pengetahuan dalam diri anak dan juga keluarganya. Memaurnya jalur pendidikan informal dan formal dalam setiap anggota keluarga sebagai wujud di mana setiap anggota keluarga saling berjumpa dan menghargai atas keragaman jenjang pendidikan, bahkan kadang terjadi berbeda keyakinan dalam perkembangannya, mereka juga saling mengisi baik pengetahuan, sikap, keterampilan, dan relijiusitasnya.

C. Beda Tapi Mesra: Belajar dari Ngargomulyo

Pendidikan merupakan hal yang utama dalam membentuk karakter bangsa Indonesia. Salah satu karakter yang harus ditanamkan adalah sikap saling toleransi. Penanaman sikap ini dapat dikaitkan dengan pembelajaran yang ada di sekolah. Rumah belajar yang diampu oleh Ibu Tarminah terletak di Kota Magelang tepatnya di lereng Gunung Merapi Desa Ngargomulyo menanamkan sikap moderasi beragama dalam proses pembelajaran. Uniknya, anak-anak yang belajar di Rumah Belajar Ibu Tarminah ini terdiri dari latar belakang agama yang berbeda, yaitu agama Islam dan agama Katolik. Anak-anak yang belajar mulai dari kalangan SD kelas I sampai kelas VI. Walaupun dari berbagai kalangan namun mereka tetap mengedepankan sikap toleransi.

Sikap toleransi merupakan sikap yang saling menghormati antara satu dengan yang lain. Toleransi dapat diartikan dengan saling menghargai. Menghargai adalah kewajiban yang harus dilakukan oleh warga negara Indonesia. Hal ini sesuai dengan dasar negara Indonesia yaitu Pancasila. Sikap yang dimiliki oleh anak-anak yang belajar di rumah Ibu Tarminah sungguh telah menanamkan sikap toleransi. Hal ini dibuktikan dengan perilaku mereka yang menghargai tentang perbedaan agama. Anak yang memiliki agama Islam saling menghargai dengan anak yang beragama Katolik. Dalam bidang sosial, kebersamaan mereka sangat luar biasa. Dapat bermain bersama dan saling bertukar pengalaman. Dalam bidang agama, apabila anak yang beragama Katolik sedang melakukan sembahyang anak yang beragama Islam memahami akan hal tersebut dan sebaliknya. Mereka tidak saling menyemooh terkait hal agama/karena mereka telah memahami hal tersebut sejak dini.

Peran orang tua dalam menanamkan sikap toleransi sangat berperan penting dalam kehidupan masyarakat yang ada di daerah tersebut. Orang tua sudah menanamkan hal tersebut sejak dini hal ini dibuktikan dengan adanya kesadaran dari anak terhadap menghargai teman yang berbeda agama. Ketika anak sedang bermain dengan teman sebayanya yang berbeda agama ketika waktunya sembahyang anak diminta untuk sembahyang terlebih dahulu. Anak yang Muslim tidak terpengaruh dengan agama non Muslim karena mereka juga telah dibekali ilmu terkait saling menghargai oleh orang tua mereka.



Gambar 4.1. Anak PAUD lintas agama (Islam dan Katolik) sedang mengikuti pembelajaran yang dibimbing oleh guru muslim dan Katolik

Tidak hanya orang tua dirumah, orang tua yang ada disekolah juga menanamkan sikap toleransi dari anak usia dini. Mulai dari PAUD anak sudah dikenalkan dengan sikap toleransi. Pendidikan yang ada di PAUD telah menerapkan sikap moderasi beragama. Anak didik yang ada di PAUD magelang terdiri dari dua agama yaitu agama islam dan katolik. Saat proses pembelajaran dimulai anak anak melakukan doa sebelum belajar dengan guru masing-masing. Yang beragama Islam dengan Guru berama islam dan yang katolik dengan guru katolik. Setelah itu, mereka belajar bersama materi pelajaran umum. Dan ketika pulang mereka berdoa dengan bersama memohon ilmu yang bermanfaat. Walaupun dengan dua agama yang berbeda orang tua murid tidak pernah mempermasalahkan hal ini. Ini adalah bukti adanya sikap moderasi beragama yang kuat.



Gambar 4.2. Kegiatan budaya lokal yang melibatkan segenap elemen masyarakat Desa Ngargomulyo

Selain Pendidikan formal, non formal, maupun informal, budaya yang dilaksanakan secara rutin di Desa Ngargomulyo juga menjadi wadah pemersatu antar umat beragama. Perasaan satu budaya yang mereka miliki, menjadikan solidaritas kolektif yang dikuatkan, bukan perbedaan agama maupun ideologi. Dengan perayaan budaya inilah, masyarakat dapat bertemu, berkumpul, dan berinteraksi untuk bersama-sama menjaga tradisi, tentunya makna dibalik tradisi secara simbolik tersebut, ada makna kerukunan yang harus tetap mereka jaga untuk membangun satu kelompok tetap seimbang dalam beragama dan bermasyarakat.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Dari analisis yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, peneliti dapat menyimpulkan sebagaimana berikut:

1. Tingkat pendidikan yang dimiliki oleh warga Desa Ngargomulyo sangat beragam dari butahuruf sampai dengan pendidikan tinggi, dan mayoritas 81,29 % berpendidikan formal. Sedangkan keyakinan agama yang dianut oleh warga desa tersebut mencapai 100% dengan tidak dijumpai warga dengan aliran kepercayaan tertentu, serta mayoritasnya muslim, kemudian Katolik dan Kristen.
2. Model moderasi beragama di masyarakat lereng Merapi yang multikultural menggunakan model humanisme-religius dengan pendekatan sosio-kultural, di mana relasi antar elemen masyarakat dalam mempertahankan kerukunan antar umat beragama atas dasar keimanan kepada Tuhan Yang Mahaesa, melalui jalur pendidikan dan kearifan budaya local setempat.
3. Relasi pendidikan dan agama diibaratkan dua sisi mata uang yang berbeda dan mengikat satu sama lainnya, relasi keduanya tumbuh dan berkembang mulai dalam internal keluarga dan pergumulannya dengan masyarakat yang lebih luas. Moderasi beragama masyarakat Desa Ngargomulyo sebagai bagian dari masyarakat Lereng Merapi, yaitu adanya manifestasi keyakinan agama dan pendidikan masyarakatnya bervariasi dimulai dari informal keluarga. Hubungan yang mutual antar anggota keluarga sejak anak dilahirkan sampai menjelang dewasa, agama dan pendidikan yang menjadi kebutuhan dasar dan awal, kemudian berkembang dan memberikan makna dan kontribusi dalam keluarganya. Interaksi keluarga dalam masyarakat desa juga terjadi saling menerima dan menghargai kondisi agama dan pendidikan yang berbeda, baik dalam beribadah kepada Tuhan maupun interaksi sosial dengan sesama.

B. Saran

Keragaman dan dinamika merupakan keniscayaan, pendidikan adalah pilihan, dan agama adalah keyakinan yang harus dijalankan dalam kehidupan bermasyarakat. Perhatian terhadap pendidikan menjadi kebutuhan bagi setiap keluarga bagi anaknya, untuk mendapatkan wawasan nilai dan manfaat bagi diri, keluarga dan masyarakatnya, semakin tinggi tingkat pendidikan maka ekspektasi nilai toleransi dan moderasi beragama lebih mudah tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. “Harmonisasi Hubungan Antar Umat Beragama: Peran Tokoh Agama Dan Politik Dalam Membangun Kerukunan Umat Beragama.” *Harmonisasi Umat Beragama*. Kudus, 2016.
- Abdullah, M. Amin. “Sosiologi Dialog Antar Umat Beragama Dalam Kemajemukan Negara-Bangsa.” In *Bunga Rampai Sosiologi Agama: Teori, Metode Dan Ranah Studi Ilmu Sosiologi Agama*, 107–13. Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015.
- Abercrombie, Nicholas, Stephen Hill, and Bryan. S Turner. *The Penguin Dictionary of Sociology*. Fifth Edit. London: Penguin Books, 2006.
- Abror, Mhd, and Mhd Abror. “Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi: Kajian Islam Dan Keberagaman” 1, no. 2 (2020): 143–55.
- Agama, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama. Kementerian Agama*. Vol. 53, 2013. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.
- Akhmadi, Agus. “Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ’ S Diversity.” *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 45–55.
- Allen, Kristen. “Achieving Interfaith Maturity through University Interfaith Programmes in the United Kingdom.” *Cogent Education* 3, no. 1 (2016). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2016.1261578>.
- Cahyaningrum, Dwi Retno, and Dinie Ratri Desiningrum. “JIWA-JIWA TENANG BERTABIR IMAN: STUDI FENOMENOLOGI PADA MAHASISWI BERCADAR DI UNIVERSITAS NEGERI UMUM KOTA YOGYAKARTA.” *Empati* 6, no. 3 (March 2018): 278–96.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: Sage Publications, 2014.
- Denzin, Norman K, and Yvonna S Lincoln. *Qualitative Research. The SAGE Handbook of Qualitative Research*. Los Angeles: Sage Publications, 2018.
- Dewey, John. *Democracy and Education: An Introduction to the Philosophy of Education*. London: Macmillan, 1996.
- Dewey, John, and Alexander. *A Common Faith*. New Haven: Yale University Press,

- 2013.
- Dewi, Siti Malaiha, and Novi Nurul Hidayah. "Distorsi Perilaku Keberagamaan Masyarakat Majemuk Dalam Membangun Toleransi Beragama Di Dukung Kayuapu." *FIKRAH*. State Islamic College of Kudus, 2017. <https://doi.org/10.21043/fikrah.v5i2.2977>.
- Durkheim, Émile. *The Elementary Forms of Religious Life*. New York: The Free Press, 1995. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=eEk1AwAAQBAJ&pgis=1>.
- Faisal, Muhammad. "Manajemen Pendidikan Moderasi Beragama Di Era Digital." *Journal of International Conference On Religion* 1, no. 1 (2020): 195–202.
- Fatihaturrohmah, and Ahmad Shofiyuddin Ichsan. "Gerakan Komunitas Perempuan 'Srikandi Lintas Iman' Yogyakarta Dalam Telaah Pendidikan Islam Multikultural." *Jurnal PAI Raden Fatah* 1, no. 4 (2019): 425–44.
- Hesse-Biber, Sharlene Nagy. *The Practice of Qualitative Research*. New York: SAGE, 2016.
- Jamaluddin, Adon Nasrullah. *Agama & Konflik Sosial*. Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Jamaluddin, Jamaluddin. "Implementasi Moderasi Beragama Di Tengah Multikulturalitas Indonesia (Analisis Kebijakan Implementatif Pada Kementerian Agama)." *AS-SALAM Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 7, no. 1 (2022): 1–13.
- Jary, David, and Julia Jary. *Collins Dictionary of Sociology*. Glasgow: Harper Collins, 1991.
- Judiani, Sri. "Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum." *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 16, no. 3 (2010).
- Junaedi, Edi. "Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kementrian Agama." *Harmoni* 18, no. 2 (2019): 182–86. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v18i2.414>.
- Kahmad, Dadang. *Sosiologi Agama*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002.
- Koenjaraningrat. "Peranan Local Genius Dalam Akulturasi (B)." In *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*, edited by Ayatrohaedi. Jakarta: Pustaka Jaya, 1986.
- Kovaleva, Anna, Michael Epstein, and Ilona Parik. "National Heritage Branding: A Case Study of the Russian Museum of Ethnography." *Journal of Heritage Tourism* 13, no. 2 (2018): 128–42. <https://doi.org/10.1080/1743873X.2017.1343337>.
- Lubis, M. Ridwan. *Merawat Kerukunan Pengalaman Di Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 2020.

- Martono, Nanang. *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, Dan Poskolonial*. Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, Johnny Saldaña. *Qualitative data analysis: a methods sourcebook*. California: Sage Publications, 2014.
- Ni'am, Syamsun. *Wajah Keberagamaan Nusantara*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Nisa, Muria Khusnun, Ahmad Yani, Andika Andika, Eka Mulyo Yunus, and Yusuf Rahman. "Moderasi Beragama: Landasan Moderasi Dalam Tradisi Berbagai Agama Dan Implementasi Di Era Disrupsi Digital." *Jurnal Riset Agama* 1, no. 3 (2021): 79–96. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i3.15100>.
- Noer, Arafat. "Pluralisme Agama Dalam Konteks Keislaman Di Indonesia." *RELIGI JURNAL STUDI AGAMA-AGAMA* 15, no. 1 (April 2019): 51. <https://doi.org/10.14421/rejusta.2019.1501-04>.
- Nottingham, Elizabeth K. *Agama Dan Masyarakat*. Jakarta: Rajawali Press, n.d.
- Parker-Jenkins, Marie. "Problematising Ethnography and Case Study: Reflections on Using Ethnographic Techniques and Researcher Positioning." *Ethnography and Education* 13, no. 1 (2018): 18–33. <https://doi.org/10.1080/17457823.2016.1253028>.
- Radojcic, Natasha. "Building a Dignified Identity: An Ethnographic Case Study of LGBT Catholics." *Journal of Homosexuality* 63, no. 10 (2016): 1297–1313. <https://doi.org/10.1080/00918369.2016.1151698>.
- Ramdhan, Tri Wahyudi. "Dimensi Moderasi Islam." *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman* 2, no. 2 (2018): 29–48. <https://doi.org/10.35309/alinsyiroh.v2i2.3320>.
- Ramp. *Durkheim and Foucault on the Genesis of the Disciplinary Societ. In Durkheim and Foucault; Perspectives on Education and Punishment*. Durkheim Press. Oxford.: Oxford University Pess, 1999.
- Riniti Rahayu, Luh, and Putu Surya Wedra Lesmana. "Potensi Peran Perempuan Dalam Mewujudkan Moderasi Beragama Di Indonesia." *Pustaka : Jurnal Ilmu-Ilmu Budaya* 20, no. 1 (2020): 31. <https://doi.org/10.24843/pjiib.2020.v20.i01.p05>.
- Rohim, Baharuddin. "Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan Dalam Moderasi Beragama Di Kauman Tahun 1912-1923 M." *AL-MANAR* 11, no. 1 (2022): 1–11. <https://doi.org/10.36668/jal.v11i1.375>.
- Shihab, M.Quraish. *Toleransi Ketuhanan, Kemanusiaan, Dan Keberagamaan*. Jakarta:

- Lentera Hati, 2022.
- Spradley, James P. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997.
- Wahyuningsih, Sri. “Perubahan Tatanan Hijab Mahasiswi Muslimah: Analisa Motif Dan Ideologi Keislaman.” *Fikrah: Jurnal Studi Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan* 5, no. 1 (2017): 75–98.
- Wekke, Ismail Suardi. “Harmoni Sosial Dalam Keberagaman Dan Keberagaman Masyarakat Minoritas Muslim Papua Barat.” *KALAM*. Raden Intan State Islamic University of Lampung, 2017. <https://doi.org/10.24042/klm.v10i2.3>.
- Wibowo, Ari. “Kampanye Moderasi Beragama Di Facebook: Bentuk Dan Strategi Pesan.” *Edugama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan* 5, no. 2 (2019): 85–103. <https://doi.org/10.32923/edugama.v5i2.971>.
- Wijaya Mulya, Teguh, and Anindito Aditomo. “Researching Religious Tolerance Education Using Discourse Analysis: A Case Study from Indonesia.” *British Journal of Religious Education* 41, no. 4 (2019): 446–57. <https://doi.org/10.1080/01416200.2018.1556602>.
- Wijaya Mulya, Teguh, Anindito Aditomo, and Anne Suryani. “On Being a Religiously Tolerant Muslim: Discursive Contestations among Pre-Service Teachers in Contemporary Indonesia.” *British Journal of Religious Education* 44, no. 1 (2022): 66–79. <https://doi.org/10.1080/01416200.2021.1917338>.